Dr. H. Saifuddin Herlambang, M.A
Hamidun, S.Pd.I, SGI

TAFSIR PENDIDIKAN CAK NUR

Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pendidikan Islam

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONTIANAK

KALIMANTAN BARAT – INDONESIA

Dr. H. Saifuddin Herlambang, M.A
Hamidun, S.Pd.I, SGI

TAFSIR PENDIDIKAN CAK NUR

Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pendidikan Islam

AYUNINDYA
Mitra Penulisan dan Penerbitan

TAFSIR PENDIDIKAN CAK NUR

Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pendidikan Islam

Cetakan Pertama:

Februari 2018

ISBN: 978-602-50541-6-7

14,8 x 21 cm | viii + 123 hlm.

Penulis:

DR. H. SAIFUDDIN HERLAMBANG, M.A

HAMIDUN, S.PD.I, SGI

Editor:

SYAMSUL KURNIAWAN, M.S.I

Layout dan Cover:

ADI SANTOSO, S.Pd.I

Diterbitkan Oleh:

AYUNINDYA | Mitra Penulisan dan Penerbitan
Jalan Tanjung Raya II, Gang Kurnia Jaya No. 1
Pontianak - Kalimantan Barat
Email: ayunindyabook@gmail.com
Phone: +6285388289296

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

PENGANTAR PENULIS

PENDIDIKAN adalah salah satu modal utama yang dimiliki manusia agar dapat mempersiapkan dirinya untuk merancang dan merealisir perubahan tersebut. Di antara beberapa tokoh pembaharu di Indonesia, khususnya Nurcholish Majdid adalah salah satu pembaharu yang berani menyuarakan ide, konsep, dan pemikiran pembaharuan yang (dinilai) kontoversial di masanya. Terjadinya perpecahan di kalangan umat Islam, dan kejumudan dalam perkembangan pemikiran Islam adalah latar belakang kegelisahan intelektual Nurcholish Madjid.

Dalam banyak kesempatan, Nurcholish Madjid berusaha untuk memberikan alternatif dalam memediasi antara golongan tradisionalis yang cenderung konservatif dengan golongan modernis yang cenderung liberal. Ide pemikiran pembaharuan Nurcholish Madjid ini pada akhirnya juga mengarah kepada perbaikan pemikiran pendidikan Islam saat ini yang mengalami masalah yang sifatnya multidimensional.

Buku ini merupakan buku riset penulis yang melalui analisis kepustakaan berusaha untuk mengungkap: pertama, pemikiran pembaharuan Nurcholish Madjid (baca: Cak Nur) dalam pendidikan Islam; dan kedua, dampak pemikiran Nurcholish Madjid terhadap pemikiran pendidikan Islam

di Indonesia. Berdasarkan kajian penulis, menyimpulkan bahwa tafsir Nurcholish Madjid tentang pembaharuan dapat memberikan arah bagi pengembangan terhadap pemikiran pendidikan Islam di Indonesia. Jika diklasifikasikan, maka pemikiran pembaharuan pendidikan Islam Nurcholish Madjid merupakan sebentuk tafsir pendidikan Islam khas Indonesia. Dalam bahasa popular saat ini: Islam Nusantara.

Hal ini dapat dibuktikan dengan dua orientasi pendidikan di atas dan prinsip-prinsip pemikiran pembaharuan Nurcholish Madjid yang kerap menekankan sikap terbuka, fleksibel, kritis dalam berpikir; gagasan tentang demokrasi; desakralisasi atau sekularisasi; atau cita-cita masyarakat madani yang toleran dan plural. Kesemua modalitas ini kemudian diwujudkan sebagai agenda pembaharuan pendidikan Islam melalui seperangkat metodologi yang beberapa di antaranya telah peneliti identifikasi sebagai metode berpikir rasional. Dan sangat berdampak juga terhadap pendidikan yang telah beliau tekuni seperti berdirinya Universitas Paramadina, ini merupakan hasil dari pemikiran pembaharuan pendidikan yang beliau lontarkan.

Semoga buku ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan menjadi sumbangan pemikiran kepada pembaca khususnya para peminat kajian tafsir. Penulis menyadari dalam penyusunan buku ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, baik pada teknis penulisan maupun materinya, mengingat akan kemampuan yang dimiliki oleh penulis. Pandangan dan saran juga diperlukan oleh penulis

guna memperbaiki penulisan pada edisi selanjutnya agar buku ini dapat disempurnakan dengan baik dari waktu kewaktu.***

Pontianak, 1 Pebruari 2018

Dr. H. Saifuddin Herlambang, MA
Hamidun, S.Pd.I., S.G.I

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS | iii
DAFTAR ISI | vi

BAB I PENDAHULUAN .....| 1
A. Latar Belakang .....| 1
B. Arah dan Signifikansi Kajian .....| 7
C. Metodologi .....| 8

BAB II HAKIKAT PEMBAHARUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM .....| 18
A. Hakikat Pembaharuan .....| 18
B. Hakikat Pendidikan Islam .....| 20

BAB III BIOGRAFI NURCHOLISH MADJID .....| 29
A. Riwayat Hidup Nurcholish Madjid .....| 29
B. Perjalanan Intelektual Nurcholish Madjid .....| 30
   1. Riwayat Pendidikan .....| 30
   2. Riwayat Organisasi dan Pergerakan .....| 32
   3. Riwayat Gagasan Nurcholish Madjid Terhadap Berdirinya Universitas Paramadina .....| 34
C. Karya-karya Nurcholish Madjid .....| 36
D. Jabatan yang Pernah diamanatkan kepada Nurcholish Madjid .....| 43
E. Intelektual Muslim “Unik” dan Fenomenal .....| 44

BAB IV TAFSIR PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM NURCHOLISH MADJID .....| 48

A. Pembaharuan dalam interpretasi Nurcholish Madjid .....| 49
   1. Gagasan Keislaman Nurcholish Madjid .....| 50
   2. Gagasan Keindonesiaan Nurcholish Madjid .....| 63
   3. Gagasan Kemodernan Nurcholish Madjid .....| 71
B. Pendidikan dalam Interpretasi Nurcholish Madjid .....| 83
   1. Konsep Nurcholish Madjid Tentang Modernisasi Pesantren .....| 83
   2. Konsep Nurcholish Madjid Tentang Pendidikan Agama dalam Keluarga .....| 86

BAB V DAMPAK PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID TERHADAP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA .....| 88

A. Dampak Pemikiran Nurcholish Madjid Terhadap Pemikiran Pendidikan Islam Di Indonesia .....| 89
B. Dampak Pemikiran Nurcholish Madjid Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Lembaga PTAIN di Indonesia .....| 93
   1. Sejarah dan Tujuan PTAIN .....| 93
   2. Fenomena Yayasan Wakaf Paramadina Wahana Mengartikulasi Gagasan Pembaharuan Nurcholish Madjid .....| 99
   3. Fenomena Universitas Paramadina Wujud Empiris Interpretasi .....| 100

BAB VI PENUTUP .....| 112
A. Simpulan .....| 112
B. Saran .....| 113

DAFTAR PUSTAKA .....| 115
PROFIL PENULIS .....| 121

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gelombang pemikiran pembaharuan Islam yang muncul di dunia Islam membuktikan, bahwa diskursus Islam akan terus mengalami perkembangan yang tak terbatas. Pemikiran pembaharuan ke-islaman akan mengikuti gerak sejarah (perkembangan zaman). Munculnya sebagai corak pemikiran pembaharuan Islam dalam mengapresiasi realitas modern dengan segala pranata sosialnya merupakan anak kandung sejarah yang terus bergerak melintasi perjalanannya, baik yang profesional – liebral maupun tradisional – amatir, semuanya akan berubah sesuai perubahan zaman.

Dalam kehidupan manusia istilah pendidikan Islam sudah cukup banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia, karena hal itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya kaum muslimin yang merupakan mayoritas di negeri ini untuk mengamalkan kewajiban agama. Dengan pendidikan Islam, kaum muslimin berusaha untuk mempelajari serta menyebarkan ajaran-ajaran Islam, demi tercapainya kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat.

Itulah sebabnya, dari awal hingga sekarang, kaum muslimin di berbagai wilayah negeri ini senantiasa memikirkan serta memberikan gagasan-gagasan tentang pendidikan Islam. Dan tokoh-tokoh pemikiran Islam Indonesia ini perlu dikenali lebih dekat lagi, karena dengan demikian, maka dapat diketahui gagasan-gagasan mereka yang bermanfaat untuk diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini.

Oleh karena itu banyak yang berpendapat bahwa dunia pendidikan Islam adalah inovasi. Inovasi adalah perubahan yang harus dijalankan dari hal yang terkecil dahulu baru menuju perubahan pemikiran, sehingga ada pembaharuan dalam pendidikan Islam, sama halnya yang dipikirkan dan pembaharuan Nurcholish Madjid yang di mulai dengan gagasan pemikiran pembaharuan sampai pada pendidikan Islam di Indonesia.

Nurcholish Madjid memikirkan pembaharuan pendidikan, khusus nya pembaharuan pendidikan Islam itu sendiri dan menjadikan pendidikan Islam sebagai salah satu yang akan dikaji lebih mendalam dalam pendidikan. Selain itu, di Indonesia banyak dijumpai para penulis Islam dalam bidang ilmu-ilmu agama dan lainnya di mana karya-karya mereka tidak hanya dikenal di Indonesia, melainkan juga di luar negeri (Gus Dur, Moh. Natsir, Buya Hamka. Syekh Khotib Sambas DLL). Dan dari upaya mereka tersebut menunjukkan bahwa, mereka telah melakukan upaya ijtihad dengan segenap kemampuannya. Upaya ini patut dihargai dengan cara mencoba memahami, melestarikan, memperkenalkan dan mempraktikkannya bagi kepentingan pembangunan

bangsa, negara dan agama. Tulisan-tulisan mereka itu ada yang berkenaan dengan pendidikan Islam, tetapi ada yang belum banyak dikenal oleh masyarakat termasuk di kalangan akademik. Padahal pada saat ini, ilmu pendidikan Islam telah diakui sebagai salah satu bidang studi di berbagai lembaga pendidikan Islam. Di samping itu pula, studi tentang pendidikan Islam telah menarik minat kalangan pelajar untuk mengkajinya lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian yang berkenaan dengan pemikiran tokoh tentang pemikiran pendidikan Islam ini masih perlu dilakukan. Penelitian seperti ini sudah selayaknya tampil dalam upaya lebih memperkenalkan, menghargai, dan memasyarakatkan para tokoh pendidikan Islam di Indonesia.

Banyak orang yang mengatakan Nurcholish Madjid bersifat Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme. Namun bagi beliau bukanlah masalah yang harus menjadi hambatan untuk melanjutkan perjuangannya dalam menjalankan cita-citanya tersebut, oleh karena itu Nurcholish Madjid selalu ingin mengubah pola fikir para pemikir pendidikan Islam dengan konsep yang telah beliau tekuni, walau banyak orang yang sering membantah pemikirannya, bahkan mencacimakinya. Tapi bagi beliau hal tersebut bagaikan ujian yang diberikan Tuhan kepadanya.

Pendidikan adalah sebuah karakter yang harus dimiliki oleh setiap manusia, pendidikan Islam merupakan upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dengan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup seseorang). Oleh karena itu, pendidikan Islam

dapat mewujudkan segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya.

Pendidikan Islam merupakan wahana atau instrumen yang paling istimewa dan strategis untuk membentuk karakteristik atau kepribadian yang diidealkan, dalam realitas sosial sekarang ini. Akhir akhir ini telah banyak para ulama yang melakukan ijtihad dalam dunia pendidikan Islam untuk mengaktualisasikan, menginterpretasikan dan mewujudkan cita-cita ideal yang diinginkan oleh para pemikiran pembaharuan untuk pemikir pendidikan Islam di Indonesia, khususnya Nurcholish Madjid.

Pada uraian di atas telah dibahas bahwa betapa pentingnya sebuah pembaharuan dalam pendidikan Islam untuk manusia yang mempunyai akal, agar mendapatkan pendidikan Islam yang jelas untuk masa depan yang berkarakter, karena pendidikan Islam tidak cukup hanya dengan membuat kurikulum saja, namun harus ada bukti yang kongkrit. Apalagi dalam Islam, pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting. Karena pendidikan Islam menyangkut kehidupan dunia akhirat. Pendidikan Islam benar-benar bisa diaktualisaskan dan diaplikaskan tepatnya pada zaman kejayaan Islam, dimana itu semua adalah sebuah proses dari sekian lama kaum muslimin berkecimpung dalam naungan ilmu-ilmu ke-islaman yang bersumber dari Al- Qur'an dan sunnah.

Tokoh pemikiran pembaharuan pendidikan Nurcholish

Madjid yang akrab dipanggil dengan sebutan nama populernya Cak Nur yang berasal dari Jombang ini, yang saat ini menjadi sorotan atau kajian peneliti. Nurcholish Madjid merupakan ikon pembaharuan Islam di Indonesia. Ia cendikiawan muslim milik bangsa. Gagasan-gagasannya yang telah mampu mempengaruhi terhadap pemikir generasi setelahnya.

Walaupun tentu saja, ada pihak-pihak yang tidak menyukai pikiran-pikirannya baik dari sesama muslim maupun non muslim, hal itu tidak dapat dinafikan. Nurcholish Madjid sendiri telah melewati masa-masa yang dibaluti kesalah pahaman dan kecurigaaan dalam upaya menebar pikirannya. Hal tersebut, dapat di artikan bahwa gagasanya kini relative sudah banyak diterima oleh berbagai kalangan dibandandingkan sebelumnya, yang cenderung terbatas hanya pada kalangan elit baik dari segi intelektual keagamaan maupun ekonomi. Jika hal itu benar, maka Nurcholish Madjid layak ditempatkan dalam jajaran intelektual muslim terdepan di Indonesia.

Nurcholish Madjid telah menunjukkan jasa yang luar biasa dalam pengembangan ilmu dan penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia termasuk kegiatan pemikiran keagamaan di Indonesia. beliau juga dikenal sebagai cendikiawan muslim yang sangat memahami tradisi dan khazanah keilmuan Islam. Kredibilitas keulamaan dan kecendikiawanan beliau diakui oleh hampir lapisan masyarakat, tidak hanya di kalangan muslim saja akan tetapi di kalangan non muslim pada tingkat nasional

dan internasional. Sebagai cendikiawan muslim, kajian Nurcholish Madjid tidak terbatas hanya permasalahan agama dalam arti sempit. Gagasan dan pemikiran Nurcholish Madjid bukan hanya mencakup bidang keagamaan saja, melainkan dalam berbagai bidang termasuk di dalamnya masalah kebangsaan dan keindonesiaan, serta dalam bidang pemikiran keagamaan dan pendidikan Islam.

Bukti kongkrit dari keseriusan Nurcholish Madjid dalam agenda pembaharuan pendidikan Islam adalah berdirinya Universtas Paramadina di Jakarta pada tahun 10 Januari 1998 Namun tidak hanya itu, masih banyak karyanya seperti perumusan Nilai Dasar Dasar Perjuangan (NDP) yang membahas tentang tauhid, dari hal tersebut menunjukkan bahwa NurcholisIsah Madjid masih mempunyai konsep pendidikan Islam, karena bagi Nurcholish Madjid pendidikan Islam tidak hanya pada forum formal saja melainkan forum diskusi diskusi juga sebagai pendidikan .

Dari uraian diatas sangat jelas bahwa Nurcholish Madjid adalah tokoh pemikiran pembaharuan. Karena dari berbagai aspek yang telah kami tinjau bahwa Nurcholish Madjid memang benar-benar memiliki wawasan yang sangat berpengaruh bagi pendidikan Islam khususnya di Indonesia. Maka dari hal itu peninjau sangat tertarik terhadap tafsir pendidikan Islam yang secara umum akan menjawab tentang bagaimana relevansi pemikiran beliau dengan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini sangat kontekstual, terutama dalam konteks mengemukanya gagasan tentang Islam Nusantara.

B. Arah dan Signifikansi Kajian

Berangkat dari latar belakang diatas, maka arah kajian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan:

1. Bagaimanakah pembaharuan Islam menurut interpretasi Nurcholish Madjid?
2. Bagaimanakah dampak pemikiran pembaharuan Nurcholish Madjid tersebut terhadap pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia?

Melihat dari masalah penelitian yang akan diteliti, maka penelitian pada buku ini mepunyai signifikansi di antaranya:

1. Secara teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan problematika yang di alami oleh para pendidik. Melalui penelitian ini juga peneliti berkeinginan untuk dapat mengembangkan potensi para pemikiran pendidikan Islam.

2. Secara praktis

a. Pembaca dapat memahami pemikiran pergerakan pembaharuan Nurcholish Madjid dan penerapan dalam pendidikan Islam serta dapat menambah khazanah intelektual.

b. Sebagai masukan sekaligus informasi bagi siapapun yang ingisn mengetahui tentang konsep pergerakan pembaharuan Nurcholish Madjid.

c. Sebagai sebuah karya ilmiah, hasil penelitian ini juga tidak menutup kemungkinan untuk di uji kembali tingkat kebenarannya, atau paling tidak dapat dijadikan sebagai bahan bacaan sebagai pembanding bagi pembaca yang mempunyai perhatian yang sama dalam masalah ini.

C. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian pada buku ini, ditinjau dari segi sumber merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengeksplorasi atau mengungkap konsep pemikiran pendidikan Islam Nurcholish Madjid serta kemungkinan penerapannya dalam konteks pendidikan Islam, dengan menggunakan analisis kualitatif,[1] berupa teori-teori, konsep-konsep, pernyataan-pernyataan beberapa ahli yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas, dimana penyajiannya bersifat deskriftif dengan menggunakan metode berpikir induktif dan deduktif.

Lebih jelasnya, terdapat beberapa pendekatan pada buku ini yang diklasifikasi sebagai berikut.

1. Obyek Penelitian

Penelitian tentang pemikiran seorang tokoh,

1 yakni data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka-angka secara langsung, lihat Robert Bogdan dkk, *Introduction to Qualitative Research Methods*, diterjemahkan oleh Arief Furqon, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*, (Surabaya : Usaha Nasional, cet. I, 1992), h.21.Bandingkan L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosdakarya, cet. VII, 1996), h. 2-8.

berarti melakukan penelusuran terhadap data-data yang berbentuk konsep-konsep yang terformulasi dalam berbagai tulisan, yakni penelaahan semua karya karya Nurcholish Madjid baik berupa buku, monografi, artikel dan tulisan tulisan lain sebagai sumber rujukan, terutama pemikiran yang berkaitan dengan konsep pendidikan, serta berupaya melihat penerapan pemikiran pendidikan Nurcholish Madjid tersebut dalam konteks pendidikan Islam

2. Sumber Data

Dilihat dari penggolongan menurut tempat penelitian dan pengumpulan bahan tesis, penelitian ini tergolong dalam penelitian perpustakaan *(Library Research),* yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku-buku, majalah-majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya (Suharsimi Arikunto, 1998: 11).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini data-data dikumpulkan dari berbagai literatur, baik berupa dokumen maupun karya ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian ini lebih menekankan pada penelaahan buku-buku yang berkaitan dengan konsep Nurcholish Madjid tentang pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif data yang dihimpun merupakan data kepustakaan yang relevan dengan objek studi. Untuk memperjelas

sumber data, maka perlu dibedakan menjadi dua macam, yaitu sumber primer yang meliputi karya-karya yang ditulis langsung oleh Nurcholish Madjid dan sumber data sekunder adalah karya tentang Nurcholish Madjid yang ditulis oleh para pemerhatinya

Adapun sumber primer dan sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3. Data Primer

a. Nurcholish Madjid, 1984, *khazanah intelektual Islam*, Jakarta, Bulan Bintang.

b. Nurcholish Madjid, 2000, *Masyarakat Religius*, Jakarta, Paramadina. Cet. II.

c. Nurcholish Madjid, 2008, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan,* Jakarta, Mizan Pustaka

d. Nurcholish Madjid, 1997, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Perjalanan,* Jakarta. Paramadina

a. Nurcholish Madjid, 2000, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kamanusiaan dan Kemodernan,* Jakarta: Paramadina

b. Nurcholish Madjid, 2000, *Kehampaan Spritual Masyarakat Modern,* Jakarta: Mediacita

c. Nurcholish Madjid, 1995, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah,* Jakarta: Paramadina

4. Data Sekunder

a. Ahmad Sofyan & M. Roychan Majid, 2003, *Gagasan Cak Nur tentang Negara & Islam, Yogyakarta*, Titian Ilahi

b. Abuddin Nata, 2005, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia,* Jakarta: Raja Grafindo Persada

c. Budi Munawar Rachman, 2007, *Islam dan Pluralisme Nurcholish Madjid,* Jakarta, Pusat Studi Islam dan Kenegaraan (PSIK) Universitas Paramadina

d. Yasmadi, 2005, *Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional,* Jakarta: Ciputat Press, cet. II

e. Zamakhsyari Dhofier, 1994, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai,* Jakarta: IP3ES, cet. Ke. 6

f. Asmadi, 2002, Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional, Jakarta: Ciputat Press

Dalam memberikan analisis terhadap data, peneliti menggunakan dua teknik analisis yaitu hermeneutika dan analisis isi *(Content Analysis).* Secara etimelogis, kata hermeneutika berasal dari Yunani *hermeneuien* yang berarti menafsirkan. *Hermeneia* merupakan kata bendanya. Secara harfiah, *hermeneia* dapat diartikan penafsiran atau interpretasi, sedangkan penafsir disebut *hermeneut*

(Sudarto, 1996). Analisis hermeneutika ini tidak sekedar berupa penafsiran, tapi juga penelusuran pemikiran tokoh baik dari sisi historis maupun dalam dimensi konteks. Jadi, secara sederhana analisis ini melibatkan tiga unsur besar: pengarang, teks dan pembaca. Siapa yang menulis, bagaimana situasi sosial historis yang mewarnai teks tersebut, serta bagaimana pandangan pembaca terhadap teks tersebut.

Dengan demikian, analisis ini bersifat ganda, di samping berguna bagi penulis dalam menelusuri pemikiran Nurcholish Madjid tentang konsep pendidikan Islam, analisis ini juga berguna dalam mengaktualisasikan pemikiran bagi pendidikan Islam sesuai dengan konteks sekarang.

Dalam penelitian kualitatif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keajegan isi komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknai isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknai isi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi (Suharsimi Arikunto, 1998: 11). Maksud dan tujuan analisis ini diperlukan untuk memberikan analisis terhadap makna yang terkandung di dalam gagasan-gagasan pendidikan Islam menurut Nurcholish Madjid.

Analisis ini bertumpu pada metode deskriptif evaluatif-normatif. Metode deskriptif disebut juga sebagai metode positif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menyajikan informasi penelitian apa adanya (Hariansyah dalam Serli, 2003). Metode deskriptif berusaha menjelaskan apa adanya mengenai pemikiran Nurcholish Madjid terutama tentang konsep pendidikan Islam menurut

Nurcholish Madjid. Melalui metode evaluatif, informasi yang diperoleh dievaluasi untuk kemudian disajikan menjadi hasil penelitian. Sedangkan metode normatif adalah upaya untuk memberikan alternatif agar dapat membantu kelancaran proses pembelajaran yang tidak bertentangan dengan norma pendidikan yang berlaku. Dengan cara yang demikian diharapkan hasil penelitian ini dapat dirumuskan dengan baik.

Secara teknis, *Content Analysis* mencakup upaya: a) klasifikasi; b) menggunakan kriterianya sebagai dasar klasifikasi; dan c) menggunakan teknis tertentu untuk membuat prediksi (Noeng Muhadjir, 2003).

Teknik Analisa Data Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan analisa data deskriptif analisis, yakni meneliti data-data yang diperlukan dari literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

Dalam pembahasan nantinya, data-data yang telah dikumpulkan terlebih dahulu peneliti teliti dengan sungguh-sungguh (*elaborate*), dengan jalan menelusuri berbagai karya yang telah ditulis oleh Nucholish Madjid, serta karya-karya tulisan orang lain yang masih relevan dengan pokok pembahasan, kemudian penuli mencoba memberikan interpretasi atau penafsiran sesuai dengan kecenderungan teks yang diinginkan, kemudian menuangkannya, baik dalam bentuk kutipan murni atau langsung maupun kutipan dalam bentuk yang telah peneliti bahasakan dengan tidak mengurangi esiensi dari pendapat-pendapat yang dikutip.

Setelah itu barulah peneliti memberikan beberapa komentar, bantahan dan lain sebagainya yang dianggap perlu. Untuk melengkapi dan mempertajam analisis data dalam penelitian ini maka peneiti juga menggunakan metode komparasi, yakni perbandin antara pemikiran tokoh yang diteliti dengan pemikiran para tokoh lain, baik klasik maupun kontemporer secara sepintas di mana berbicara pada objek yang serupa, yaitu mengenai pendidikan dengan melihat apa adanya, tanpa melebihkan dalam perspektif apapun, kemudian diikuti penelaahan data secara kritis dan analitis dengan menggunakan analisa isi (*content analisys*). Dalam hal ini peneiti mencoba untuk mendeskripsikan konsep pemikiran pendidikan Islam Nurcholish Majid, sehingga dengan demikian diharapkan dapat melihat orisinalitas dari karakter pemikiran tokoh yang dikaji.

Berdasarkan uraian tentang *Content Analysis* di atas, maka dalam menelaah konsep pendidikan Islam menurut Nurcholish Madjid dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:

1. **Klasifikasi**

   Yaitu mengelompokkan bagian-bagian dari bahan pustaka yang berkaitan dengan uraian Nurcholish Madjid tentang konsep pendidikan Islam. Hal ini dilakukan mengingat bahwa sosok Nurcholish Madjid merupakan seorang pemikiran Islam generalis. Pemikiran atau gagasannya sangat luas yaitu mencakup keyakinan, politik ekonomi, pendidikan, lingkungan dan sebagainya. Sehingga jika tanpa adanya pengelompokan, hal ini akan menjadi kendala

tersendiri bagi peneliti dalam menguraikan dan menganalisis pemikiran Nurcholish Madjid tentang pendidikan Islam.

2. Kriteria

Kriteria yang menjadi dasar klasifikasi di atas bertolak dari konsep pengetahuan Nurcholish Madjid, yang dalam penelitian ini dispesifikasikan pada bidang pendidikan Islam. Kriteria tersebut selain digunakan sebagai dasar klasifikasi, selanjutnya juga digunakan untuk mereduksi data. Yaitu sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung.

3. Teknis analisis

Teknik Analisis yang digunakan adalah deduksi, yaitu dari pengertian umum, maka dibuat eksploitasi dan penerapan lebih khusus. Maka berangkat dari pernyataan Nurcholish Madjid yang ada pada karyanya, kemudian dikembangkan pada berbagai penafsiran orang terhadap pernyataan tersebut pada satu sisi lain akan dikaitkan dengan bentuk-bentuk pembelajaran yang dapat peneliti amati.

Langkah selanjutnya adalah penyajian data. Maksudnya yaitu menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.Namun dalam

penelitian ini tidak sampai pada pengambilan tindakan tetapi pada penarikan kesimpulan.

Halsti mengemukakan bahwa analisis ini berguna dalam menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan. Metode ini menampilkan tiga syarat, yaitu: objektifitas, pendekatan sistematis dan generalisasi (Lexy Moleong, 1999).

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan (verifikasi).Sejak memulai pengumpulan data analisis kualitatif sudah dilakukan yaitu dengan kegiatan mencari arti, pola-pola penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Selain itu, penarikan kesimpulan pada hakekatnya merupakan sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Singkatnya dianalisis untuk mengetahui data terlebih dahulu akan dianalisis untuk mengetahui kecocokannya dengan fokus dalam penelitian ini.

4. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan konsep pendidikan Islam menurut Nurcholish Madjid ini menghadapi kendala yakni terbatasnya referensi tentang konsep pendidikan Islam yang bersumber dari tokoh yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini pembatasan (wilayah) pembahasan telah dengan sendirinya terlihat dalam judul ini, yaitu konsep pendidikan Islam menurut Nurcholish Madjid. Pembatasan itulah yang akan sangat membantu bagi upaya memunculkan hasil pembahasan

berupa konsep pendidikan Islam menurut Nurcholish Madjid. Hasil pembahasan tersebut diharapkan tampil dalam bentuk praktis dan operasional sehingga diperkirakan akan lebih mudah dilaksanakan oleh pihak-pihak yang terkait dengan dunia pendidikan, misalnya: orang tua, guru dan masyarakat.

Hasil penelitian disajikan pada bab V dengan urutan pola pikir, diawali dengan pembahasan mengenai konsep Nurcholish Madjid tentang pendidikan Islam yang berkenaan dengan modernisasi pesantren, yang berisi tentang merumuskan kembali tujuan pendidikan pesantren, dan penyempitan orientasi kurikulum, tentang kebangkitan gerakan intelektual di kalangan umat Islam. Dalam penyajian hasil ini diakhiri dengan pembahasan mengenai konsep Nurcholish Madjid tentang pendidikan agama dalam rumah.***

BAB II
HAKIKAT PEMBAHARUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Hakikat Pembaharuan

Pembaruan atau pemurnian dalam bahasa Arab "**جددوا**" yang secara etimologi berakar pada kata **(جديد),** yang menunjukan kepada tiga arti pokok yaitu, keagungan, bahagian, pegangan. Kata ini kemudian berubah menjadi **(جدد)** yang berarti "memperbaharui" sebagai lawan dari usang Kata "baru" dalam konteks bahasan ini, menghimpun tiga pengertian yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, yakni :

1. barang yang diperbaharui pada mulanya pernah ada dan pernah dialami orang lain;
2. barang itu dilanda zaman sehingga menjadi usang dan ketinggalan zaman;
3. barang itu kembali diaktualkan dalam bentuk kreasi baru

Dalam bahasa Indonesia telah selalu dipakai kata pembaharuan, modern, modernisasi dan modernisme, seperti yang terdapat umpamanya dalam "aliran-aliran modern dalam Islam" dan "Islam dan modernisasi".

Modernisme dalam masyarakat Barat mengandung arti fikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah faham-faham, adat-sistiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu-pengetahuan dan tekhnologi modern.

Sebagaimana halnya di dunia Barat, dunia Islam juga timbul pikiran dan gerakan untuk menyesuaikan faham-faham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu-pengetahuan dan tekhnologi modern itu.

Dalam Istilah pembaharu atau yang bahasa Arabnya disebut mujadid (berasal dari kata jaddada-yujaddidu-tajdidan), sejatinya adalah orang-orang yang "memperbaharui pemahaman agama umat Islam yang telah banyak dinodai oleh kesyrikan, bid'ah, takhayul, khurafat dan penyimpangan lain kepada pemahaman Islam yang benar sebagaimana dipahami generasi awal umat ini". Pengertian tersebut selaras dengan sebuah hadis riwayat Abu Daud yang artinya, "*Sesungguhnya Allah mengutus untuk umat ini*, *pada setiap akhir seratus tahun, orang yang memperbaharui untuk umat agama mereka*." Jadi berdasarkan hadis tersebut, pembaharu atau mujaddid bukanlah para pencipta, pelestari, atau pembela bid'ah. Sebaliknya, mereka justru memberantas beraneka rupa bid'ah serta penyimpangan dalam beragama. Maka, barang tentu para mujaddid tersebut memiliki pemahaman Islam sebagaimana Islam yang diajarkan Rasulullah *sholallohu 'alaihi wa sallam* kepada para sahabatnya.

Roger (1983: 10) mendefinisikan istilah pembaharuan sebagai "*an idea practice, or object perceived as new by an individual or otder unit of adoption*". Artinya, pembaharuan merupakan suatu ide, prakter, objek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru oleh seorang individu atau unit adopsi lainnya.

Ibrahim (1998) menjelaskan keterkaitan antara istilah pembaharuan (inovasi) dengan istilah *discovery* dan invention. Dua istilah ini bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesiasebagai penemuan. Namun, penemuan dalam arti *discovery* erujuk kepada penemuan sesuatu yang sudah ada. Singkatnya, *discovery* merupan penemuan sesuatu yang sudah ada sedangkan invention merupakan penemuan sesuatu hasil kreasi baru.

Menurut ibrahim (1988) istilah pembaharuan (inovasi) dapat mencakup baik hasil *discovery* maupun hasil invention. Dengan pemahaman seperti itu, ia mengartikan pembaharuan sebagai suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seoarang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invensi maupun diskoveri.

B. Hakikat Pendidikan Islam

1. Pendidikan Menurut Bahasa

Kata pendidikan yang dalam bahasa Inggris *"Education"* diambil dari kata Arab *"Tarbiyah".* Di dalam masyarakat Islam ditemukan beberapa istilah dari bahasa Arab yang berkaitan dengan konsep

pendidikan yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib.* Dalam leksiologi al-Quran tidak ditemukan istilah *tarbiyah* tetapi ada istilah yang senada dengan istilah *tarbiyah* yaitu *ar-Rabba*, *Rabbayani*, *murabbi*, *rabbiyun* dan *rabbani* (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993: 128).

Sejalan dengan pendapat di atas, Syaikh Muhammad Naquib al-Attas (1998: 66) mengemukakan apabila *al-Tarbiyah* diidentikkan dengan *madly* nya *rabba/rabbayani* sebagaimana yang telah tertera dalam ayat sebagaimana artinya: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil" (Q. S. Al- Isra': 24).

Sebagaimana yang telah tertera dalam ayat tersebut, kalimat *kama rabbayani shaghira* dalam bentuk *mudhari'*nya *murabbi* mempunyai makna mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, mempertumbuhkan, memproduksi dan menjinakkan.

Pemikiran pendidikan Islam Wahid Hasyim dapat di cermati pada beberapa karya beliau yang di muat di media yang setidaknya terdapat 7 judul, seperti Abdullah Oebayd sebagai pendidik. Dalam buku ini K.H.A. Wahid Hasyim membeberkan beberapa prinsip dalam pendidikan yaitu :

a. Percaya kepada diri sendiri atau prinsip kemandirian.
b. Kesabaran.
c. Pendidikan adalah proses bukan serta merta.

d. Keberanian

e. Prinsip tanggung jawab dalam menjalankan tugas.

Menurut Ahmad Dahlan pendidikan Islam hendaknya diarahkan untuk membnetuk manusia muslim yang berbudi pakerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang demi kemajuan masyarakatnya. Untuk mencapai tujuan ini, hendaknya pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama, untuk mempertajam intelektualitas dan memperkokoh spiritualitas peserta didik. Upaya ini akan terwujud jika proses pendidikan bersifat integral dan epistemologi islam hendaknya dijadikn landasan metodologis dalam kurikulum dan bentuk pendidikan yang dilaksanakan. Menurut Ahmad Dahlan, Materi pendidikan adalah pengajaran Al-Qur'an dan hadits, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Sistem pemdidikan yang diapakai beliau adalah klasikal, beliau ingin menggabungkan sistem pendidkan belanda dengan sistem pendiidkan tradisional secara integral.

2. Pendidikan Menurut Istilah

Menurut Richey dalam Baharuddin (2008: 137) mengemukakan bahwa, istilah pendidikan itu berkenaan dengan fungsi luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa masyarakat yang masih baru (generasi

muda) bagi penuaian kewajiban dan tanggung jawab di dalam masyarakat.

Menurut Baharuddin (2008: 138) bahwa, pendidikan merupakan suatu proses yang lebih luas daripada sekedar berlangsung di sekolah saja. Pendidikan merupakan aktivitas sosial yang esensial dan memungkinkan bagi masyarakat yang semakin komplek. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya dilaksanakan oleh para siswa-mahasiswa berseragam dan beralmamater, juga tidak cuma kegiatan yang dilakukan para guru dan dosen serta nuansa formalitas lainnya. Secara lebih ringkas, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bermaksud membantu serta mempersiapkan generasi muda (masyarakat baru) dalam rangka menunaikan kompleksitas tugas dan kewajibannya di dalam hidup masyarakat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Tim Penyusun Kamus, 1994: 232. disebutkan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan, spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Sedangkan dalam pengertian luas ini, kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan *(life is education and education is life)* (Rupert C. Lodge dalam Samsul Nizar, 2001: 8).

Dari beberapa pandangan para ahli pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus-menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat yang menyangkut seluruh aspek kehidupan untuk mempersiapkan mereka agar mampu mengatasi segala tantangan.

Pada umumnya, pendidikan dapat juga diartikan sebagai usaha untuk membantu seseorang yang umumnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan melalui suatu proses, suatu interaksi antara manusia atau bisa disebut sebagai pergaulan. Tujuannya adalah agar manusia tersebut kelak dapat melaksanakan hidup dan tugas hidupnya sebagai manusia secara mandiri dan bertanggung jawab.

Setelah menguraikan tentang pendidikan dari sudut pandang para ahli secara umum, selanjutnya peneliti akan memaparkan pemikiran-pemikiran para ahli tentang pengertian pendidikan Islam.

3. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut Zarkowi Soejoeti dalam M. Ali Hasan dan Mukti Ali (2003: 45) terbagi dalam tiga pengertian. Pertama, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendiriannya dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejewantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya, maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan. Kedua, jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu, dan diperlukan sebagai ilmu yang lain. Ketiga, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas. Dalam konteks ini Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi diselenggarakan.

Menurut Ahmad D. Marimba (dalam Nur Uhbiyati, 1998: 9) bahwa, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian

yang memiliki nilai-nilai agama Islam memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Islam menurut Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan (2012: 27) pendidikan mempunyai pengertian yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilan kepada generasi selanjutnya, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka, agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani maupun rohani.

Hasil seminar Pendidikan Islam Indonesia tahun 1960 memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam (M. Arifin, 1993: 15).

Bertolak dari pandangan para ahli tentang pendidikan Islam sebagaimana telah diuraikan di atas dan mengingat betapa luas dan kompleksitasnya risalah Islamiah, maka dapat peneliti kemukakan bahwa, pada hakekatnya pendidikan Islam merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan *(religiousitas)* subyek didik agar lebih

mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Implikasi dari pengertian ini, pendidikan agama Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari pendidikan Islam. Bahkan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pendidikan agama Islam berfungsi sebagai jalur pengintegrasian wawasan agama dengan bidang-bidang studi (pendidikan) yang lain. Implikasinya lebih lanjut, pendidikan agama harus dilaksanakan sejak dini melalui pendidikan keluarga sebelum anak memperoleh pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu yang lain.

Hal itu mengingat bahwa, kenyataan menunjukkan dewasa ini, sering dijumpai adanya kerancuan dalam penggunaan istilah "pendidikan Islam".Bila disebut pendidikan Islam konotasinya sering dibatasi pada "Pendidikan Agama Islam". Padahal bila dikaitkan dengan kurikulum pada lembaga pendidikan formal atau non-formal, Pendidikan Agama Islam hanya terbatas pada bidang-bidang studi agama seperti: tauhid, fiqih, tarikh nabi, membaca Al-Quran, Tafsir dan Hadits.

Bertolak dari risalah Islamiyah yang bertujuan memelihara dan meningkatkan harkat dan martabat manusia, mengantarkan manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta mewujudkan *rahmatan lil alamin,* maka timbul pertanyaan, apakah semua itu akan tercapai hanya dengan pendidikan agama. Selain itu, mengingat potensi atau sumber daya manusia

memang dipersiapkan untuk diperankan sebagai *khalifah* di bumi yang diamanati untuk membudayakan alam sekitar, apakah cukup sumber daya manusia hanya dikembangkan melalui pendidikan agama.Pendidikan agama memang sangat penting dan strategik dalam rangka menanamkan nilai-nilai spiritual Islam, tetapi hal itu baru merupakan sebagian dari seluruh kerangka pendidikan Islam.***

BAB III
BIOGRAFI NURCHOLISH MADJID

A. Riwayat Hidup Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid atau yang biasa di panggil Cak Nur oleh karib kerabat, Orang-orang yang mengagumi maupun orang-orang yang berseberangan dengan ide-ide beliau. Dilahirkan dimajoanyar, Jombang Jawa Timur pada tanggal 17 Maret 1939 M bertepatan dengan tanggal 26 Muharram 1358 H. ia adalah sulung dari lima bersaudara. Salah satu adik perempuannya meninggal dunia saat kelas dua SMP. Adik perempuan keduanya, Mukhlisah kini guru Agama di Surabaya. Saifullah Berwirausaha di Jakarta. sedangkan adik yang bungsu Muhammad Adnan, bekerja di semen Gersik. (Abuddin Nata, 2005: 322)

Ia dibesarkan dari latar belakang keluarga pesantren. Ayahnya benama H. Abdul Madjid, seorang kiai jebolan Tebuireng Jombang, yang didirikan dan dipimpin oleh pendiri Nahdlatul Ulama (NU), Hadratus Syaikh Hasyim Asy ari. Ayah Nurcholish Madjid memiliki hubungan dekat dengan pendiri NU ini paling tidak karena dua sebab: pertama, sebagai murid yang cukup kinasih; kedua, sebagai menantu dari keponakan Hadratus Syaikh, Halimah sebelum akhirnya cerai karena tidak memiliki keturunan. Hadratus

Syaikh juga mencari jodoh untuk istri berikutnya, yang kemudian melahirkan Nurcholish Madjid. Ibu Nurcholish Madjid (istri kedua H.Abdul Madjid) adalah anak dari kiai Abdullah Sadjad yang juga teman baik Hadratus Syaikh Hasyim Asy ari (Nurkhalik Ridwan, 2002: 37)

B. Perjalanan Intelektual Nurcholish Madjid

1. Riwayat Pendidikan

Abdul Madjid yang mengajarkan puteranya Nurcholish Madjid, membaca Al-Qur'an sejak berumur 6 tahun. Ia juga memberi pengaruh besar pada pemikiran dan pendidikan Nurcholish Madjid. Nurcholish Memperoleh pendidikan umum Sekolah Rakyat (SR) pada pagi hari dan mendapat pelajaran agama dari Madrasah Al-Wathaniyah milik ayahnya pada sore hari. Pada saat mendapat ijazah SR, pada saat yang sama ia menyelesaikan sekolah agamanya dimadrasah ayahnya (Greg Barton, 1999: 74)

Di bangku sekolah, Nurcholish memperlihatkan grafik presentasi akademik yang luar biasa, khususnya selama belajar di madrasah. Selama tiga tahun lebih Nurcholish Madjid memperoleh nilai tertinggi dan juara kelas di madrasah, sehingga menimbulkan rasa malu sekaligus kagum dari ayahnya. hal ini disebabkan kedudukan sang ayah saat itu sebagai pendiri dan pengajar di madrasah tersebut. Selanjutnya setamat sekolah rakyat pada tahun 1952, dia di masukkan ayahnya kepesantren Darul Ulum, Rejoso,

Jombang. meskipun dipesantren Darul Ulum lagi-lagi memperlihatkan kecerdasannya, namun di Darul Ulum Nurcholish Madjid hanya bertahan dua tahun dan sempat menyelesaikan tingkat ibtidaiyah lalu melanjut ketingkan Tsanawiyah. Ada dua alasan mengapa ia hanya bertahan dua tahun nyantri disana: pertama, karena alasan kesehatan; dan kedua, karena alasan ideologi atau politik. Nurcholish Madjid seringkali mengalami cemoohan dari kawan-kawannya, berkaitan dengan pendirian politik ayahnya yang terlibat Masyumi. (Nurcholish Madid : 1997)

Sikap tegas ayahnya yang tetap memilih jalur politik di Masyumi, membuat Nurcholish Madjid tidak tahan berlama-lama nyantri di Darul Ulum. Selanjutnya beliau minta agar ayahnya bisa memindahkan kesekolah lain. Kemudian pada tahun 1955, Nurcholish Madjid pindah ke Pesantren Darussalam Gontor. Asumsi sang ayah, Gontor merupakan pesantren Masyumi. Nurcholish Madjid merasa cocok karena memberikan inspirasi padanya mengenai modernism dan non-sektarianisme. (Muhammad Munib : 2011)

Di Gontor Pluralisme cukup terjaga, para santri boleh memilih NU atau Muhammadiyah. Di Gontor Nurcholish Madjid selalu meraih prestasi baik. Kecerdasan Nurcholish Madjid ternyata dapat dirasakan oleh KH. Zarkasy, sehingga pada tahun 1960, ketika beliau menamatkan Studinya, KH. Zarkasy berniat mengirim beliau ke Universitas Al-Azhar Kairo.

Tapi karena di mesir saat itu sedang krisis Terusan Suez, keberangkatan ke Mesir pun ditunda. Sambil menunggu keberangkatannya ke Mesir, Nurcholish Madjid memanfaatkan waktunya untuk mengejar di almamaternya selama satu tahun. Namun waktu yang di tunggu untuk berangkat ke Mesir ternyata tak kunjung tiba. Bahkan belakangan terbetik kabar bahwa di Mesir sangat sulit untuk memperoleh Visa, sehingga tidak memungkinkan untuk ke mesir. Nurcholish Madjid merasa sangat kecewa. Untuk mengobati kekecewaannya, KH.Zarkasy mengirim surat ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan meminta agar Nurcholish Madjid bisa diterima di lembaga pendidikan tinggi bergengsi tersebut. Berkat salah seorang alumni Gontor yang ada di IAIN Syarif Hidayatullah, Nurcholish Madjid di terima sebagai mahasiswa, meskipun tanpa memiliki Ijazah Negri (Dedi Jamaluddin Malik dan Idi Subandi,1998:124)

2. Riwayat Organisasi dan Pergerakan

Pada tahun1961, Nurcholish Madjid pindah ke Jakarta dan kuliah di Fakultas Adab Jurusan Sastra Arab, IAIN Syarif Hidayatullah ciputat dan meraih gelar sarjana tahun 1968, ia menulis Skripsi berjudul Al-Qur'an Arabiyatun Luqhatan wa'alamiyatun Manan (al-qur'an secara bahasa adalah bahasa arab, secara makna universal). Di IAIN ini pula ia berkenalan dengan organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) kursus bahasa Prancis, dan beberapa bahasa lain, serta mulai

aktif menulis di media cetak. Dalam pengumulannya dengan dunia tulis menulis dimulai pada saat beliau menerjemahkan artikel berbahasa arab tentang fikih umar yang dikirim ke gema Islam, majalah milik HAMKA. Sebagai mahasiswa tentu Nurcholish Madjid sangat senang, karena tulisannya dapat dimuat di majalah ini. Sejak saat itu tulisannya banyak menghiasi majalah Gema Islam dan diam-diam diperhatikan HAMKA. Dan Nurcholish Madjid pun berguru pada Buya HAMKA (kurang lebih 5 tahun) ketika tinggal di asramah Masjid Agung al-Azhar, Kebayoran Baru Jakarta (Eka Hendry. 2013:180)

Dalam kaitannya dengan kegiatan organisasi mahasiswa, Nurcholish Madjid bergabung di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Adapun keterlibatannya di HMI disebabkan pengaruh ayahnya, agar ia memiliki rasa hormat tinggi pada peminpin-peminpin Masyumi seperti Moh. Natsir. HMI adalah organisasi yang dibesarkan dan sekaligus membesarkannya. Di organisasi tersebut. Nurcholish Madjid sangat aktif, setiap jenjang pengkaderan dilalui dengan penuh semangat dan serius. Karirnya di HMI di mulai dari komisariat, lalu menjadi ketua umum HMI Cabang Ciputat, hingga akhirnya berhasil menjadi ketua umum PB HMI selama dua priode berturut-turut yaitu pada tahun 1966-1968 dan 1968-1971. Pada saat di HMI inilah, Nurcholish Madjid banyak membaca buku. Disamping melahap buku-buku keislaman semacam

karya Abul A'la al Maududi, Hasan al-Banna, ia juga banyak membaca karya-karya filsafat, sosiologi dan politik seperti Karl Marx, Karl Men heim, Arnold, Tonebee dan para pemikir terkemuka lainnya. (Syamsul Kurniawan. 2008 : 153)

Disamping pernah menjadi ketua umum PB HMI selama dua priode, Nurcholish pun menjadi Presiden Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara (PEMIAT) priode 1967-1969. Lalu menjadi Wakil Sekertaris Umum dan pendiri *International Islamic Federation of Students Organization* (IIFSO) (Himpunan Mahasiswa Islam Se-Dunia) pada tahun 1969 -1971. Selain itu ia juga sempat meniti karier didunia pers sebagai orang nomor satu di majalah Mimbar tahun1971-1974 sambil memberi kuliah di Ciputat. Bersama kawan – kawannya, ia mendirikan dan meminpin LSIK (Lembaga Studi Ilmu–ilmu Kemasyarakatan, 1972-1974) LKIS (Lembaga Kebijaksanaan Islam Samanhudi, 1974-1977) sebelum dan setelah pulang dari Amerika Serikat, ia bekerja di LIPI sebagai anggota staf penelitian (sejak,1978). Pada tahun 1999 ia di angkat sebagai ahli peneliti utama (APU) LIPI Jakarta (Tim Penyusun Ensiklopedi,2005: 229-230)

3. Riwayat Gagasan Nurcholish Madjid Terhadap Berdirinya Universitas Paramadina

Nurcholish Madjid beberapa pemikiran Islam moderenis paramadin pada 1986 mendirikan Yayasan Wakaf Paramadina yang aktif dalam kajian

keislaman. Pada tahun 1996 Yayasan Paramadina, yang semula hanya merupakan lembaga dakwah atau kelompok pengajian, kemudian juga berkembang di bidang pendidikan dengan didirikannya Universitas Paramadina pada 1998. Nurcholish Madjid diangkat sebagai Rektornya pada 10 januari 1998. Bagi Cak Nur, paramadina merupakan media untuk membangun suatu tatanan "masyarakat madani" yang mengacu pada masyarakat madinah yang di bangun oleh Nabi Muhammad SAW. Paramadina adalah lembaga keagamaan yang secara tegas menyadari keterpaduan antara keislaman dan keindonesiaan sebagai perwujudan dari nilai-nilai Islam yang Universal, berkaitan dengan tradisi lokal Indonesia. Yayasan paramadina dirancang untuk menjadi pusat kegiatan keagamaan Islam yang relatif, konstruktif dan positif bagi kemajuan masyarakat, tanpa sikap-sikap defensif dan relatif. Karena itu program pokok kegiatan diarahkan pada peningkatan kemampuan menjawab tantangan zamandan menyumbangkan tradisi pemikiran keagamaan yang terus menaik dalam masyarakat, ini berarti pertaruhan pada kualitas otoritas ilmiah yang tinggi.

Maka program pokok kegiatan berkisar pada usaha-usaha meningkatkan dan menyebarkan paham keagamaan Islam yang luas., mendalam dan bersemangat keterbukaan serta menyebarkan gagasaan yang mendukung keadilan, keterbukaan

dalam demokrasi (Nurcholish Madjid, 1995: 99)

Keberadaan Nurcholish Madjid dalam wilayah pemikiran keagamaan di Indonesia saat ini, seperti ditulis Syamsul Kurniawan (2008: 149-154) memang tidak disangsikan lagi. Nurchalish Madjid selalu melibatkan Islam dalam pergulatan moderenistik yang didasarkan atas kekayaan khazanah pemikiran keislaman tradisional yang mapan, sekaligus diletakan dalam konteks keindonesiaan.

C. Karya Karya Nurcholish Madjid

Selain orang yang banyak berkecimpung diorganisasi dan mengaku berbagai jabatan, Nurcholish Madjid juga sebagai seorang penulis produktif. Nurcholish Madjid semasa hidupnya banyak menuangkan gagasan gagasannya dalam buku, makalah maupun menulis artikel. Namun karena keterbatasan kemampuan peneliti dan sumber penelitian yang tersedia. Maka peneliti tidak dapat memaparkan karya-karyanya secara lengkap. Diantara karya tulis Nurcholish Madjid adalah: (Riyati, 2009)

1. *Khazanah Intelektual Islam,* 1984, Jakarta, Bulan Bintang
2. *Masyarakat Religius.* 1997, Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina
3. Islam Kemoderenan dan Islam Keindonesiaan, *Bandung, Mizan*
4. Konteksualisasi Doktrin Islam dan Sejarah, (Katya dengan para pakar Indonesia), *1995, Jakarta, Yayasan*

Wakaf Paramadina

5. Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dan Sejarah, *1995, Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina*
6. Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Maslah Kimanan, Kemiskinan, dan Kemodeena, *1992, Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina*
7. *Kaki Langit Peradaban,* 1997, Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina
8. Tradisi Isam dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia, *1997, Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina*
9. Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai-Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer, *1998, Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina*
10. Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan, *1993, Bandung, Mizan*
11. *Pintu Pintu Menuju Tuhan,* 1994, Jakarta, Paramadina
12. *Islam Agama Kemanusiaan,* 1995, Jakarta, Paramadina
13. *Islam Agama Peradaban,* 1995, Jakarta, Paramadina
14. *Dialaog Keterbukaan,* 1997, Jakarta, Paramadina
15. Cita Cita Politik Muslim Pasca Reformasi, *1999, Jakarta, Paramadina*
16. *Moderenisasi dan Rasionalisasi,* 1968, Bandung, Mimbar Demokrasi
17. *Cita Cita Politik Kita,* 1983, Jakarta, Lapppenas
18. Sekitar Usaha Membangkitkan Etos Intelektualisme

Islam di Indonesia" (ed) 70 Tahun. *M. Rasyidi, 1985, Pelita Jakarta*

19. *"Khalifah dan Perkembangannya",* dalam Nuansa, Deember 1984
20. Islam dan Politik: Suatu Tujuan Atas Prinsip-Prinsiop Hukum dan Keadilan ", www.paramadina.com
21. Perjalanan Religius Umroh dan Haji, *1997, Jakarta, Paramadina*
22. *Bilik-BilikPesantren,* 1997, Jakarta, Paramadina
23. Cita - Cita Politik Islam Era Reformasi, *1999, Jakarta, Paramadina*
24. Moderenisasi ialah Rasionalisasi Bukan Westrenisasi, *IKK, him, 173*
25. *"Pokok Pokok Pandangan Hidup lslam Menurut Kitan dan Sunnah"* Makalah tidak dipakai sebagai Refrensi Oleh Cak Nur Untuk Ceramah-ceramah Agama
26. "Iman dan TataNilai Rabbaniyah''\995, *Jakarta: Paramadina*
27. *"Makna Hidup Bagi Manusia Moderen"* 1996, Jakarta: Paramadina
28. " *Menatap Masadepan Islam "* 1998, Jakarta: Paramadina
29. "Islam Agama Manusia SepanjangMasa" *1994, Jakarta: Paramadina*
30. "Kehidupan Keagamaan di Indonesia Untuk Generasi Mendatang" *1995, Jakarta: Paramadina*
31. "Beberapa Keperibadian Kaum Beriman" *1994, Jakarta:*

Paramadina

32. "Ilmu Pengetahuan, Al- Qura 'an dan Alam Keruhanian *Seri KKA Nomor 85ATahun VII/1994*
33. "Kematian Sebagai Terminal Dalam Pengalaman Eksistensi Manusia " *Seri KKA Nomor 78/Tahun 1993*
34. "Dari Atheisme ke Monotiesme: Proses Keagamaan Wajar Taman Modem", *Seri KKA Nomor 88/Tahun VIII/1994*
35. "*Makna Kejatuhan Manusia Ke Bumi",* Seri KKA Nomor 79/ Tahun VII/1993
36. "Hijrah Nabi SAW, dalam Tinjauan Historis Sosiologi" *Seri KKA Nomor 75/Tahun VII/1993*
37. "Pendekatan Sejarah Dalam Memahami Isra' dan Mi'raf', *Seri KKA Nomor 70/Tahun VII/1993*
38. "Universalisme al-Islam sebagai Titik Tolak Dialok Antar Agama" *Seri KKA Nomor III/Tahun 1996*
39. *"Memberdayakan Masyarakat, Menuju Negri yang Adil, Terbuka dan Demokratis",* Pidato Sambutan Memperingati Ulang Tahun ke- 10 Yayasan Wakaf Paramadina, 1994
40. "Memahami Kembali Pidato Perpisahan Nabi" *Seri KKA Nomor 120/Tahun XII/1997*
41. "Agama dan Negara dalam Islam : Sebuah Tela'ah atas Figih Siasi Sunni" *Seri KKA Nomor 55/Tahun VI/ 1991*
42. "Tidak ada Negara Islam : Surat-surat Politik Nurcholis Madjid Roem" *1997, Jakarta, Djambatan*
43. Cita-cita Politik Kita dalam Aspirasi Ummat Islam Indonesia, *1983, Jakarta, LEPPENAS*

44. Nilai-nilai Ke Indonesiaan Umum : Antisipasi terhadap Kecenderungan Konvergensi Nasional. *(Makalah yang disampaikan* pada Seminar Sehari "Mencari Nilai-nilai Baru dalam Paham Kebangsaan" yang diselenggarakan oleh Harian Pagi KOMPAS, Jakarta, 26 Juni 1986)
45. *Menyongsong terhadap Lepas Landas Pembangunan dengan Tuntunan Nabi Muhammad SAW* (Ceramah yang disampaikan pada "Peringatan Maulid Nabi SAW" di Istana Negara, Jakarta, 1985)
46. *Akar Islam : Beberapa Segi Budaya Indonesia dan Kemungkinan Pengembangannya bagi Masa Depan Bangsa* (Makalah yang disampaikan pada "Temu Budaya 86" yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta, di Jakarta 16-18 Oktober 1986)
47. *Peranan Islam dalam Proses Politik di Indonesia.* (Makalah yang disampaikan pada Seminar ke-tujuh Tentang Agama sebagai Bahan Studi dan Penelitian, dengan Tema "Religion and State in ASEAN Countries", yang diselenggarakan oleh Kantor Riset dalam Pengembangan Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia, di Jakarta 12-13 Maret 1985)
48. *Cita-cita Kejadian Sosial dan Islam* (Makalah yang disampaikan pada Diskusi "Seminar Sehari Koperasi KAHMI", yang diselenggarakan oleh KAHMI Jaya, di Jakarta, 28 April 1985)
49. Keperihatinan: Suatu Jalan Menuju Keadilan Sosial. *(dari Majalah Mimbar Nomor 29 Th. II)*

50. *Peranan Agama dalam Kehidupan Modern Industrial.* (Makalah yang disampaikan pada Diskusi yang diselenggarakan oleh Dewan
51. Mahasiswa IAIN Syarif Hdayatullah Jakarta, di Jakarta 26 November 1973)
52. *Masyarakat Industri dan Proses Dehumanisasi* (Ceramah yang disampaikan pada "Latihan Kepemimpinan Dewan Mahasiswa ITB", di Puncak, 23 Agustus 1973)
53. *Masyarakat Religius dan Dinamika Industrialisasi.* (Ceramah yang disampaikan pada "Kuliah Umum Mahasiswa ITB" di Kampus ITB, Bandung, 10 Maret 1973)
54. *Kedudukan Agama dalam Masyarakat Industrial.* (Ceramah yang disampaikan dalam Kuliah Umum Mahasiswa ITB, di Kampus ITB, di Bandung, 10 Maret 1977)
55. *Tentang Ummat Beragama pada Abad Modern.* (Makalah yang disampaikan pada "Pameran Buku-buku Keagamaan", di Istora Senayan, Jakarta, 22 Maret 1985)
56. *Beberapa Segi Ajaran dalam Al-Qur'an dan Pemecahan Persoalan Ummat Manusia Dewasa ini.* (Ceramah disampaikan pada "Peringatan Nuzulul Qur'an", yang diselenggarakan oleh LDMI HMI Cabang Jakarta, di Jakarta, 17 September 1976)
57. *Kehausan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Ummat* (Kertas Keija yang disampaikan Pada Silaturrahmi antara para aktivis, anggota dan keluarga empat organisasi : Persemi, HMI, GPI, dan PII yang diselengarakan oleh PII Cabang Jakarta, dijakarta, 3

Januari 1970)

58. *Perspektif Pembaharuan Pemikiran dalam Islam.* (Makalah yang disampaikan Padaacara Sastra Dewan Kesenian Jakarta, di Jakarta, 28 Oktober 1972)
59. *Sekularisasi Ditinjau Kembali.* (Disunting dari tulisan Nurcholish Madjid,*"Sekitar Usah Untuk Membangkitkan Etos Intelektualisme Islam di Indonesia*", catatan kaki Nomor 1, dalam Endang Basri Ananda (Ed), 70 Tahun Prof. Dr. H. M. Rasidi Harian Pelita, Jakarta, 1985)
60. *Proporsi Hubungan Antara Keilmuan dan Keagamaan.* (Makalah yang disampaikan pada diskusi panel "Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW" yang diselengarakan oleh Dewan Mahasiswa ITB, di Kampus ITB Bandung, Maret 1975).
61. *.Al-Ghazali dan Ilmu Kalam.* (Makalah yang disampaikan pada "Simposium tentang Al-Ghazali; yang diselenggarakan oleh Badan Kerja Sama Perguruan Tinggi Islam Swasta se-Indonesia (BKSPTIS)" di Masjid Istiqlal. Jakarta, 26 Januari 1985).
62. Empat Belas Abad Pelaksanaan Cetak Biru Tuhan. *(Dari Majalah TEMPO, 1 Desember 1979).*
63. *Usaha Membangkitkan Etos Intelektualisme Islam di Indonesia,* (Disunting dari tulisan Nurcholish Madjid Sekitar Usah Membangkitkan Etos Intelektualisme Islam di Indonesia," dalam Endang Basri Ananda (Ed), 70 Tahun Prof. Dr. H. M. Rasidi Harian Pelita, Jakarta, 1985)
64. Syaikh Muhammad Abduh dan Pembaharuan

Pendidikan Islam (Dari Majalah PANJI MASYARAKAT No. 472, 31 Juni 1985)

65. Dialog Integral Islam dalam Peradaban dan Pemikiran Islam (Dari Majalah PANJI MASYARAKAT No. 470, 11 Juni 1985)

Dari berberapa karya tersebut dapat dikatakan bahwa, Nurcholish Madjid sebagai selain sebagai seorang pemikir beliau juga sebagai seorang penulis yang aktif dan produktif. Dari pemikiran dan gagasan-gagasannya terlihat bahwa Nurcholish Madjid merupakan pemikir Islam yang generalis dan modem. Namun kemoderenannya itu tetap tidak bertolak dari ajaran Al- Qur'an. Al-Qur'an menghargai hak asasi manusia, menuntut berfikir dan bekeija keras, melakukan sesuatu yang bermanfaat, produktif, inovatif, terbuka, menghargai waktu,berwawasan global dan berpandangan jauh kedepan. Hal itulah yang menjadi acuan dalam gagasan pembaharuan yang dibawa oleh Nurcholish Madjid. Sejalan dengan corak dan gagasannya yang bersifat modem, tampak bahwa pemikiran dan gagasan Nurcholish Madjid pemikiran pembaharuan juga tampak bercorak modem, oleh karenanya Nurcholish Madjid pantas menjadi salah satu sebagai tokoh pemikiran pembaharuan Islam di Indonesia.

D. Jabatan yang Pernah di Amanatkan Kepada Nurcholish Madjid

Sebagai mana yang telah di paparkan diatas (Riyati : 2009) bahwa Nurcholish Madjid merupakan orang yang

banyak berkecimpung di organisasi dan dapat di akui bahwa Nurcholish Madjid sudah banyak memegang jabatan, Cak Nur semasa hidupnya juga pemah mendapat Amanat jabatan sebagai berikut:

1. Anggota MPR RI (Tahun1987-1992 dan 1992-1997)
2. Anggota Dewan Pers Nasional (1990-1998)
3. Ketua Yayasan Paramadina, Jakarta (1985-1998)
4. Anggota KOMNASHAM (1993-2005)
5. Professor Tamu, McGill University, Montreal, Canada (1991-1992)
6. Wakil Ketua Dewan Penasehat ICMI (Ikatan Cendikiawan Mislim Se- Indonesia) (Tahun 1990-1995)
7. Anggota Dewan Penasehat ICMI (Tahun 1996)
8. Penerima Kultural Award (Tahun 1995)
9. Rektor Universitas Paramadina Mulya, Jakarta (Tahun 1998-2005)
10. Dosen Pasca Saijana, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (Tahun 1985- 2005) dan juga merupakan Rektor Penerima Bintang Maha Putra, Jakarta, 1998.

E. Intelektual Muslim "Unik" dan Fenomenal

Sebagaimana Budhy Munawar Rachman (2007) mengatakan bahwa Nurcholish Madjid yang pemah mengalami "dua dunia" yang sedikit banyak berbeda pada usia pembentukan mental dan keperibadian yang

mempengaruhi pengaruh yang sangat signifikan terhadap pandangan dan pemikirannya tentang keagamaan, keislaman kebangsaan dan tentang pendidikan, yaitu disatu sisi Nurcholish Madjid identik dengan seorang pembaharu yang ide dan gagasannya "menentang" umat islam yang senantiasa melakukan pembaharuan dalam arti mengimplementasikan Islam sejalan dengan semangat realitas yang berkembang dengan tanpa menghilangkan ruh atau sepirit Islamyang Universal, di sisi lain, anak yang lahir dari lingkungan Nahdiyin ini sangat apresiatif terhadap kajian-kajian dan wacana pemikiran trend tradisional di Indonesia, yang ketika itu kerapkali dituduh sebagai dunia penuh kejumudan dan stagnasi dalam konteks pemikiran Islam.

Nurcholish Madjid sering kali mencari rujukan pendapatnya, sebagai perbandingan, pada kajian kajian yang dibawakan ulama salaf sebagaimana terkandung dalam kitab kuning. Klasifikasi Fachri Ali dan Bachtiar Effendi yang menggolongkan Nurcholish Madjid kedalam Aliran Neo Moderenisme tidak dapat di lepaskan dari "dua dunia" yang di tekuni Nurcholish Madjid. satu aliran yang dengan sangat kuat mendapatkan pengaruh dari Fazlur Rahman, guru Nurcholish Madjid dari pemikiran Islam, terutama dari kelompok yang olehnya disebut sebagai Neo Fundamintalisme Islam adalah "keberaniannya" merujuk pada literature non -muslim dalam kajian personal-personal sosiologis yang dihadapi umat Islam. Dan yang pasti, sebagai seorang "pembaharu", pengaruh Nurcholish Madjid terhadap pemikiran keislaman dan pendidikan di Indonesia tidak

dapat dipungkiri. Tapi diatas segala-galanya, secara kultural dan intelektual, priode transisi itu justru didalaminya secara langsung didalam keluarganya. oleh perubahan-perubahan lingkup nasional yang mungkin tak dikenalinya di masa kecil. Nurcholish Madjid melalui ayahnya ikut terbawa masuk kedalam sebuah arus baru, yaitu perpindahan budaya politik dari kepeminpinan yang bersifat "tradisional" kepada kepeminpinan (Islam) "modem"

Dalam dunia keilmuan Indonesia, Nurcholish Madjid adalah sebuah fenomena untuk konteks masyarakat Indonesia. Sifat fenomental tokoh ini dapat kita lihat dalam fakta bahwa dengan kekuatan pribadi dan pemikirannya. Nurcholish Madjid mampu melahirkan pengaruh terhadap perubahan- perubahan itu bias bersifat institusional dan literer. Secara institusional hasil pengaruh pribadinya itu bias terlihat dalam wujud dan kineija spesifik organisasi HMI dimasa kepeminpinannya dan beberapa priode setelahnya. Tapi pengaruh institusional paling menonjol dari Nurcholish Madjid adalah Yayasan Paramadian. Melalui lembaga tersebut Nurcholish Madjid meletakan pengaruhnya bukan hanya pada sosialisasi pemikiran- pemikirannya. Secara literer, kehadiran Nurcholish Madjid telah memperkaya khazanah intelektual di Negara kita.

Oleh karena itu, tidak berlebihan kiranya bila di nobatkan sebagai guru bangsa, hal tersebut senada dengan pendapatnya Andreas Harefa (2005: 65) tidak perlu diperdebatkan lagi bahwa, Nurcholish Madjid memang pantas mendapat predikat sebagai guru bangsa. Ia

memang memiliki dan konsisten mendemonstrasikan jiwa keguruannya itu bahkan sejak usia muda, sebelum meraih gelar doctoral di Universitas Chicago Amerika.***

BAB IV
TAFSIR PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM NURCHOLISH MADJID

GREG Barton (1999: 1) mengatakan bahwa, para intelektual Muslim Indonesia umumnya lebih terbuka dan jujur dalam menghadapi tantangan modernitas dari pada kelompok-kelompok Muslim lainnya. Intelektual Muslim Indonesia ini tampak terlihat kebangkitan di Indonesia dalam pemikiran Islam baru yang signifikan, penuh vitalitas[2] dan bermutu, yang tidak bisa disejajarkan dengan dunia Islam lainnya. Maka Nurcholish Madjid (1999) mencoba membuat konsep baru untuk perubahan paradigma dan pola pikir rakyat Indonesia pada umumnya, agar dapat dengan cerdas dapat bisa merubah bangsa ini.

Sebagaimana telah dikemukakan oleh peneliti pada Bab sebelumnya bahwa, pemikiran Nurcholish Madjid tidak hanya mencakup bidang keagamaan saja, akan tetapi juga dalam berbagai bidang termasuk di dalamnya masalah kebangsaan dan keindonesiaan. Bidang pemikiran keagamaan dan pendidikan dari berbagai pemikirannya

2 Dalam (KBBI) Vitalitas adalah keperkasaan, spirit, tenaga dan atau semangat ketenagaan

ini dapat ditelusuri dari gagasan-gagasan dan konsep yang berkenaan dengan pemikiran Pembaharuan Islam dalam pendidikan. Uraian berikut ini akan memaparkan hasil penelitian terhadap karya-karya beliau tentang pemikiran pembaharuan terhadap pemikiran pendidikan Islam di Indonesia.

A. Pembaharuan dalam Interpretasi Nurcholish Madjid

Greg Barton (dalam Eka Hendry, 2013: 182) mengolongkan pemikiran Nurcholish Madjid kedalam pemikiran pembaharuan Neo-Modernisme Islam. Neo-Modernisme Islam adalah istilah yang dipergunakan oleh Fazlur Rahman untuk mengidentifikasi pemikiran pembaharuannya, di samping 3 (tiga) model pembaharuan dalam Islam, yaitu; revivalis klasik, modernis klasik dan neo-revivalisme yang muncul sekitar abad ke 18 hingga abad 20 M. Secara lebih detil tentang karakteristik ini dapat dibaca dalam disertasi Greg Barton yang berjudul Gagasan Islam Liberal Indonesia: Pemikiran Neo-Moderenisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid yang diterbitkan oleh Paramadina dan Pustaka Antara (1999). Dalam sebuah buku tersebut secara rinci dijelaskan tentang dasar penggolongan Nurcholish Madjid menjadi bagian gerakan Neo-Modernisme yang dilancarkan oleh gurunya Fazlur Rahman. Oleh karnanya dalam buku ini peneliti tidak perlu berpanjang lebar mengulangi hal yang sama dalam dan telah ada dalam buku tersebut.

Greg Barton (1999: 9-10) mengungkapkan bahwa istilah populer itu muncul pertama pada tanggal 2 Januari 1970 ketika Nurcholish Madjid memberikan makalah pada seminar dan diskusi yang diadakan oleh HMI, PII, GPI, serta Persami di Menteng Raya 58, dengan Judulnya *"Keharusan Pemikiran Pembaharuan Islam dan masalah Integrasi Umat",* dan ditegaskan oleh Abdul Hamid (2010: 417) bahwa gagasan tersebut juga di sampaikan Nurcholish Madjid di Taman Ismail Marzuki Jakarta, pada tanggal 21 oktober 1992, dengan judul "*Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan Di Indonesia*". namun sayang sekali media massa yang menginformasikan tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Nurcholish Madjid dalam makalah tersebut sehingga banyak masyarakat menganggap ada kekurang hati-hatian dan kurang mendapatkan perhatian dari para kaum intelektual pada saat itu.

Maka pada bagian ini peneliti langsung masuk dalam subtansi dari tema-tema pemikiran Nurcholish Madjid. Sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu bahwa, secara umum ada tiga tema besar pemikiran Nurcholish Madjid, yaitu; tema ke-islaman, tema ke-indonesiaan dan tema ke-modernan. Berikut penjelasan singkat tentang bagian masing-masing tersebut:

1. Gagasan Keislaman Nurcholish Madjid

Gagasan keislaman Nurcholish Madjid berkisar tentang tema-tema yang luas tentang inklusifitas, pluralisme agama, kosmopolatisme Islam, rasionalisasi dan sekularisasi. Berkenaan dengan gagasan pemikiran

tentang keislaman dapat kita temukan dalam banyak buku dan tulisannya, di antaranya adalah makalah yang dipersentasikan pada Kajian Agama Islam Paramadina. Sebenarnya konsep-konsp inklusifitas, pluralisme dan lainya ini telah dikoreksi dan ditolak oleh Agus Hasan Bukhori Dkk (2004) dalam bukunya *"Koreksi Total Buku Fikih Lintas Agama"*[3] karena mereka menganggap konsep tersebut tidak pantas dipakai pada saat itu.

Zuhairi Misrawi (2010: 190) mengatakan bahwa, Fikih Lintas Agama harus dapat mengembalikan semangat agama yang memberikan perlindungan terhadap agama. Dalam arus besar pluralisme, sejatinya fikih mendorong terciptanya dialog-dialog antar agama yang memungkinkan kerjasama untuk menjawab problem kemanusiaan yang semakin akur. Munculnya fatwa yang secara eksplisit menohok pluralisme menyisakan sebuah peringatan penting, bahwa pemahaman pluralisme slalu terpisah dengan upaya untuk membangun toleransi.

Obsesi Nurcholish Madjid (dalam Riyati, 2009: 100) adalah mengupayakan modernisasi dengan tegas dan jelas berlandaskan platfrom kemodernan yang berakar dalam keindonesiaan dengan dilandasi keimanan dari pernyataan Nurcholish Madjid tersebut dapat diketahui bahwa komitmen Nurcholish Madjid

3 Nurcholish Madjid. 2004. Fikih Lintas Agama. Jakarta. Yayasan Wakaf Paramadina. Fikih ini merupakan Fikih sesat karena kontrofersi dengan para ulama pada saat itu.(Agus Hasan Bashori. 2004.*Koreksi Total Buku Fikih Lintas Agama*. Jakarta Timur. Pustaka Al- Kautsar)

dalam modernisasi dunia Pendidikan Islam Indonesia adala\'h kemodernan yang dibangun dan berakar dari kultur Indonesia serta dijiwai semangat keimanan. Maka institusi pendidikan harus memiliki karakter dan paradigma-paradigma yang tidak hanya mementingkan sepihak.

Di antara buku Nurcholish Madjid yang memuat konsep dirinya tentang pemikiran Islam (menurut hemat peneliti paling lengkap) adalah *"Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan dan Kemodernan"*. Dalam buku tersebut dimuat pokok pokok pikiran Nurcholish Madjid tentang konsep Tawhid dan Emanspasi Harkat Manusia yang merupakan inti pokok gagasan liberalisasi Nurcholish Madjid. Pada bagian ini memperhatikan bahwa, Nurcholish Madjid memiliki akar yang menghujam kuat dalam konsep keimanan dalam membangun konsepsional dan kemasyarakatannya.

a. Iman dan Persoalan Makna serta Tujuan Hidup Manusia

Nurcholish Madjid (1992: 1) berpendapat bahwa, pertama kali harus beriman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Iman itu melahirkan tata nilai berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. *(Rabbaniyah)* yaitu tata nilai yang diawali kesadaran bahwa hidup ini berasal dari tuhan (*Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun)*, "Sesungguhnya kita berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan-Nya") maka

Tuhan adalah *"sangkan paran"* (asal dan tujuan) hidup *(hurip,)* bahkan seluruh makhluk *(dumadi)*

Ketuhanan Yang Maha Esa adalah inti semua agama yang benar. Setiap pengelompokan (umat) manusia telah dapat ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa melalui para rasul Tuhan. Karena itu terdapat titik pertemuan *(kalimah sawa')*[4] antara agama manusia, dan orang-orang muslim diperintahkan dan mengembangkan titik pertemuan itu sebagai landasan hidup beragama.

Agama yang lurus menurut Nurcholish Madjid (2010: 179) adalah agama yang membawa pesan kemanusiaan universal. Itulah esensi inklusivisme. Dalam hal ini, agama Islam merupakan agama yang mempunyai potensi kuat untuk membangun kalimah sawa' dengan agama-agama yang lain, karena ajaran yang dibawanya merupakan ajaran tentang keterbukaan dan kerahmatan terhadap umat agama-agama yang lain. Hanya saja, menurut dia, yang harus dikembangkan adalah sikap berbaik

4 Kalimah Sawa: analisis penafsiran sayyid quthb dalam fî zhîlalil al-qur'an tentang *kalimatun sawâ* dalam (Q.S Al-Imran ayat 64) bahwa "Sungguh ini merupakan ajakan yang sangat tepat, ajakan yang tidak dimaksudkan oleh Nabi saw, dan kaum muslimin untuk menunggu-li mereka (Ahli Kitab). *Kalimatun sawâ'* perkataan yang sama, titik temu, yang semuanya berhenti di depannya secara sejajar, yang se-bagian mereka tidak lebih tinggi daripada sebagian yang lain. Ajakan yang tidak akan ditolak kecuali oleh orang yang keras kepala dan suka berbuat kerusakan, yang tidak ingin kembali kepada kebenaran yang lurus".

sangka terhadap kelompok lain, bukan berburuk sangka.

b. Iman dan Persoalan Makna serta Tujuan Hidup Manusia

Apakah benar manusia di dunia ini mempunyai makna dan tujuan ataukah sesungguhnya hidup ini terjadi secara kebetulan tanpa makna apapun dan tanpa tujuan sama sekali. Tentu saja segala sesuatu itu ada tujuan dan fungsinya masing-masing, tidak ada yang kebetulan.

Ungkapan Nurcholish Madjid (1992: 18) bahwa banyak pemikiran yang tersibukkan oleh pertanyaan yang serupa itu, para pemikir sejak lampau yang jauh ketika manusia mulai belajar merenungkan hakekat dirinya sendiri, sampai zaman mutakhir ini ketika manusia, dengan kemajuan teknologinya, mencoba mencari "teman" sesama makhluk hidup cerdas di Planet, atau sistem bintang atau glaksi yang lain, yang telah diketahui memenuhi jagad raya tanpa terbilang banyaknya.

Pembahasan tentang persoalan makna dan tujuan hidup ini Nurcholish Madjid telah menjelaskan dalam Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP) yang dirumuskan oleh beliau pada masa 1970-an maka, dengan singkat bisa dibuat dengan melompat kepada kesimpulan yang telah diketahui secara umum dan mantap dikalangan orang muslim. Yaitu bahwa tujuan hidup manusia ialah "bertemu"

dengan Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dalam ridha-Nya. Sedangkan makna hidup manusia didapat dalam usaha penuh kesungguhan (mujahadah) untuk mencapai tujuan itu, melalui iman kepada Tuhan dengan ilmu yang dimiliki dan beramal kebajikan.

c. Simpul-simpul Keagamaan Pribadi: Taqwa,Tawakkal dan Ikhlas

1) Makna *Islam*: dalam pembendaharaan kata sehari-hari disamping perkataan (asal bahasa arab) Iman, Islam dan Ikhsan dikenal dan digunakan secara meluas perkataan Taqwa, Tawakkal dan Ikhlas. Semua menunjukkan berbagai kualitas pribadi seorang yang beriman kepada Allah. Keagamaan dalam intinya sebagai kepatuhan yang total kepada Tuhan, menurut sikap pasrah kepada-Nya yang total pula, (sehingga tidak ada kepatuhan atau din yang sejati tanpa sikap pasah atau Islam).

2) Makna *Taqwa*: menurut Nurcholish Madjid (2001: 10) definisi taqwa ialah keimanan yang mendalam kepada Allah, dan kesadaran tanpa ragu sama sekali akan kehadiran-Nya dalam hidup dan segala kegiatan manusia. Bertakwa kepada Allah maka kita harus mencontoh apa yang menjadi sunnahnya.

3) Makna *Tawakkal:* secara harfiyah berarti

bersandar atau mempercayai diri. Dalam agama tawakkal ialah sikap bersandar dan mempercayakan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Karena mengandung makna "mempercayakan diri" maka tawakkal merupakan implikasi langsung iman. Sebab iman tidak hanya berarti "percaya akan adanya" Tuhan (sesuatu yang orang-orang musyrik Mekkah di zaman jahiliyah pun melakukan) tapi lebih bermakna "mempercayai" atau "menaruh kepercayaan" iman kepada Tuhan satu-satu-Nya tanpa sekutu, yaitu Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Maka tidak ada tawakkal tanpa iman, dan tidak ada iman tanpa tawakkal: "dan kepada Allah hendaknya kamu sekalian bertawakkal, kalau benar kamu adalah orang-orang yang beriman.

4) Makna *Ikhlas*: seorang sufi terkenal, Ibnu Atha'illah al-Sakandari mengatakan bahwa "amal perbuatan adalah bentuk-bentuk lahiriyah yang tegak, sedangkan ruh amal perbuatan itu ialah adanya rahasia keikhlasan didalamnya.

Kemudian, dalam buku tersebut juga dikemukakan tentang dasar dasar pembentukan disiplin ilmu ilmu keislaman yang memiliki akar sejarah yang kuat dalam khazanah intelektual klasik Islam pada bagian ketiga buku tersebut dimuat tentang konsep konsep dasar dalam al-Qur'an dan sejarah Islam tentang upaya membangun

masyarakat yang mengedepankan etika Islam. Dan pada bagian terakhir Nurcholish Madjid mengurai secara panjang lebar tentang karakteristik yang sangat menonjol dalam pemikiran dan perjalanan sejarah Islam, yaitu gagasan tentang universalisme dan kemodernan Islam. Nilai nilai tersebut dianggap relevan untuk membangun Indonesia melalui upaya transformasi masyarakat melalui nilai nilai kultur dan spiritual.

Nurcholish Madjid berpendapat dalam Riyati (2009: 117) bahwa, sesuatu yang saat ini modern, dapat dipastikan menjadi kolot (tidak modern lagi) pada masa yang akan datang.

Sedangkan yang modern secara mutlak ialah yang benar secara mutlak, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, pencipta seluruh alam *(robbul alamin.* Jadi, modernitas berada dalam suatu proses, yaitu proses penemuan kebenaran-kebenaran yang relatif, menuju ke penemuan yang mutlak, yaitu Allah.

Nurcholish Madjid (1999: 91) membedakan antara rasionalitas dan rasionalisme. Rasionalisme lebih menekankan sistem pemikiran dan pedoman hidup yang didasari pandangan dunia materialistik. Sedangkan rasionalitas merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menelusuri dan memahami pengetahuan yang relatif dan terbatas. Namun, kalau hanya berpijak pada rasionalitas tidak cukup untuk menelusuri maupun memahami pengetahuan

yang mutlak. Pengetahuan yang dicapai oleh akal manusia hanya didasarkan pada penelitian faktual dan realitas alam, dan ia terbatas ada wilayah ini saja.

Ketika manusia sampai kepada keterbatasan pencapaian tersebut, maka manusia membutuhkan sesuatu yang mengatasi keterbatasan tersebut yaitu wahyu Illahi. Oleh karena itu karenanya menurut Nurcholish Madjid, unsur iman akan sangat relavan digunakan pada tahap ini, karena sangat membantu manusia ingin terlepas dari batasan batasan atau penjara duniawi. Tapi yang harus di catat seperti dikemukakan oleh Komaruddin Hidayat bahwa, iman yang dimaksudkan oleh Nurcholish Madjid berbeda dengan akidah, karena selama ini kita menggunakan kedua istilah ini secara tumpang tindih. Iman menurut Nurcholish Madjid menuntut sikap rendah hati, selalu terbuka bagi semua informasi kebenaran, tetapi sekaligus juga dinamis untuk mengejar kebenaran itu dari sumber utamanya, yaitu Allah SWT. Adapun aqidah merupakan paham atau madzhab kalam yang merupakan produk sejarah yang oleh sebagian umat Islam dianggap telah selesai dan tertutup.

d. Perjuangan Islam Ditinjau Kembali

Jika bentuk ideal umat Islam itu beserta tugas dan kewajibannya untuk kemanusiaan maka menurut Nurcholish Madjid (1983: 1-2) harus

diungkap dalam kalimat singkat, maka yang paling baik ialah mengutip Al-Qur'an tentang gambar yang diberikan untuk masyarakat Islam dimasa Rasulullah SAW : *"Kamu adalah sebaik-baik umat yang diketengahkan untuk manusia, karena kamu menganjurkan kebaikan dan mencegah kejahatan, lagi pula kamu percaya kepada Tuhan".* Perjuangan Islam sepanjang sejarahnya dapat dilihat sebagai usaha Kaum Muslimin memenuhi gambaran Al-Qur'an itu, khususnya berkenaan dengan tugas kewajibannya bagi kemanusiaan, yaitu amar ma'ruf dan nahi mungkar.

Maka wajar bahwa umat Islam Indonesia sepanjang sejarahnya juga dikenal sebagai penentang gigih imprialisme. Juga bukanlah suatu kebetulan bahwa gerakan kebangsaan Indonesia yang mula-mula tumbuh secara sebenarnya berbentuk organisasi massa dalam arti modern muncul dari kalangan kaum muslimin melalui syarekat[5] Islam.

e. Konsep-Konsep Corak Keberagamaan

Nurcholish Madjid (1995: 69-168) Salah satu segi ajaran Islam yang sangat khas ialah konsep tentang para pengikut kitab suci atau Al- kitab. Konsep yang memberi penguatan tentu pada para penganut agama lain yang memiliki kitab suci. Para

5 Syarekat Islam adalah organisasi massa kaum muslimin

ahli mengakui keunikan konsep ini dalam Islam. sebelum Islam praktis konsep itu gak pernah ada, sebagai mana dikatakan Cyril Glasse,*"the fact one Revealation should name others as authentic is an extraordinary event in the history of religius"* (kenyataan bahwa sebuah Wahyu [Islam] menyebut wahyu-wahyu yang lain sebagai absah adalah kejadian luar biasa dalam sejarah agama-agama). Juga dampak sosio-keagamaan dan sosio-kultural konsep itu sungguh luar biasa, sehingga Islam bener-bener merupakan ajaran yang pertamakali memperkenalkan pandangan tentang toleransi dan kebebasan beragama kepada umat manusia.

1) Kaum Ahli Kitab Yahudi dan Nasrani

   Sebutan "Ahli Kitab" dengan sendirinya tertuju kepada golongan bukan Muslim, dan tidak ditunjukkan kepada kaum Muslim sendiri, meskipun mereka ini juga menganut kitab sucu, yaitu Al-Qur'an. Ahli kitab tidak tergolong kaum Muslim, karena mereka tidak mengakui, atau bahkan menentang, kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad SAW dan ajaran yang beliau sampaikan.

2) Sufisme Baru (Neo Sufisme)

   Hamka menuliskan bukunya yang terkenal, Tasawuf Modern, beliau sesungguhnya telah meletakkan dasar-dasar sufisme baru ditanah air ini. Dalam buku itu terdapat alur pikiran

yang memberi apresiasi yang wajar kepada penghayatan esoteris Islam, namun sekaligus disertakan pengingatan bahwa esoterissime itu harus tetap terkendali oleh ajaran-ajaran standar syar'ah.

3) Tarekat

Adanya tarekat-tarekat kesufian ditanah air kita boleh dikatakan salah satu gejala keagamaan Islam yang menonjol. Tidak semua negri Islam mempunyai gejala serupa. republik turki dan kerajaan saudi arabia merupakan negri-nergi yang melarang adanya tarekat kesufian, meskipun dengan alasan yang berbeda.

4) Mesianisme

Mesianisme adalah suatu paham menantikan datang-Nya seorang "*messiah*" yang bakat menyelamatkan umat manusia dan mewujudkan keadilan bagi penduduk bumi.

5) Kultus

Kita mulai pembahasan ini dengan ucapan sukur kepada Allah bahwa agaknya negri dan masyarakat kita masih relatif bebas dari gejala gerakan kultus.

6) Ateisme

Secara politik-formal, mungkin juga dapat dikatakan legal-formal, negara kita

tidak membenarkan adanya ateisme. Pada saat sekarang, setelah orde baru, sejak 1966, ateisme dipandang sebagai "musuh" negara, dan seorang warga negara tidak dibenarkan menganut ateisme atau mengaku sebagai ateis. Sebenarnya Nurcholish Madjid (2007: 101) ingin menegaskan bahwa, "manusia adalah makhluk yang bertuhan". Ia adalah makhluk yang menurut alam hakekatnya sendiri, sejak masa primordialnya slalu mencari dan merindukan Tuhan. Inilah fitrah atau kejadian asal sucinya, dan dorongan alaminya, untuk senantiasa merinduka, mencari, dan menemukan Tuhan. Agama menyebutkan sebagai kecendrungan yang *hanif (hanifiyah al-samhah),*yaitu "sikap mencari kebenaran secara tulus dan murni" atau istilah Nurcholish Madjid "semangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tidak sempit, tanpa kefanatikan dan tidak membelenggu jiwa".

f. Islam Dimata Orientalitas

Dalam bukunya Nurcholish Madjid (1995: 297) mengungkapkan bahwa, hampir seluruh dunia Islam, termasuk Indonesia, istilah "Orientalisme" dan "Kaum Orientalis" kuat sekali terasosiasikan dengan bentuk-bentuk persepsi yang negatif terhadap Islam dan kaum muslimin oleh orang-orang barat. Adanya asosiasi itu cukup beralasan,

meskipun tidak secara detail perlu dilihat kasusnya yang lebih tertentu. karena orientalisme, seperti juga antropologi, tumbuh dari doronga keinginan tahu orang-orang barat tentang pola budaya timur untuk mendapatkan cara terbaik mengalahkannya atau mengkonversi penduduknya keagama mereka (kristenisasi), maka sulit sekali melepaskan orientalisme dari konotasinya yang negatif dan berbau kolonial.

2. Gagasan keindonesiaan Nurcholish Madjid

Gagasan Keindonesiaan Nurcholish Madjid terkait hubungan agama dengan politik, kemudian peran sosial agama dalam perubahan masyarakat, proses transformasi budaya perlunya upaya inovasi dalam melakukan kontekstualisasi ajaran Islam dalam konteks masyarakat Indonesia majemuk. Ketika berbicara tentang diskursus Islam dan Negara, Nurcholish Madjid memperlihatkan sosok pemikir yang lebih mementingklan pengejawantan nilai nilai substansial dari politik Islam dalam konteks politik, terlebih lagi menjadi dasar negara seperti yang banyak dituntut oleh kalangan modernis dan renvivalis Islam. Nurcholish Madjid agak bersih kukuh dengan pandangan bahwa, Islam harus menjadi bingkai dasar dan cita cita politik yang beradab, tidak perlu Islam “diberhalakan” menjadi dasar ideologi negara. Gagasan ini tampak dalam beberapa tema yang diusung Nurcholish Madjid seperti tentang civil

society, demokratisasi, konsep penyeimbangan melalui kritik (oposisi) dan lain sebagainya.

Kemudian terkait dengan wacana tentang relasi antara Islam dan kebudayaan. Berbicara tentang kebudayaan, Nurcholish Madjid tidak mengartikan kebudayaan sebatas kesenian semata, akan tetapi kebudayaan merupkan sutu bangunan kehidupan spiritual manusia yang kompleks, yang terjelma dalam pandangan hidup, tatanan nilai dan gambaran dunia (*weltanschauung*) suatu masyarakat beserta ungkapan ungkapannya (baca: falsafah, keagamaan, ilmu pengetahuan, sastra, adat istiadat, etos kerja dan lain sebagainya) yang bermakna. Kesemua nya merupakan hasil dari daya upaya dan olah akal budi manusia yang berlangsung secara terus menerus dalam sejarah. Jadi, antara kebudayaan dan agama adalah dua entitas yang tidak terisah, meskipun keduanya berbeda. Agama bersifat universal dan mutlak, sementara kebudayaan lebih bersifat partikular dan relatif.

a. Snouckisme: Pengalaman berharga bagi bangsa Indonesia

Seorang muslim, sebagai golongan manusia yang menerima kebenaran Ilahi, berkewajiban menyeru ummat manusia untuk kembali kepada Tuhan, Pencipta mereka, dengan melaksanakan ajaran-ajaran-Nya. Dan itulah jalan yang lurus. Sikap kita ini semata-mata di dasarkan pada pengalaman-pengalaman pada masa silam. Segera

setelah dekrit Presiden 5 Juli 1959, Partai Komunis Indonesia menunjukan peranan yang semakin menentukan dalam pembentukan corak politik Indonesia, dan banyak dilontarkan kekhawatiran bahwa demokrasi terpimpinnya soekarno akan diselewengkan menjadi pengabdian kepentingan PKI dan aspirasi-aspirasinya. Pada waktu itu, pemyataan kekhawatiran itu selalu disambut.

Dengan tuduhan hendak menentang kepeminpinan bung Kamo, kontra Revolusi, dan seterusnya. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa kekhawatiran itu akhimya benar-benar terjadi, dengan peristiwa Lubang Buaya sebagai klimaksnya.

b. Peranan Umat Islam

Mengenai peranan yang harus dimainkan umat Islam di Indonesia, menurut Nurcholish Madjid (1992) terpusat pada tiga hal, yaitu: Pertama, mendukung negara Nasional Republik Indonesia. Dalam hal ini Pancasila dipandang sebagai kontrak sosial yang mengikat seluruh masyarakat. Kedua, Mengembangkan pemahaman terhadap agama Islam sebagai sumber kesadaran makna hidup yang tangguh bagi masyarakat yang sedang mengalami perubahan dinamis. Ketiga, mengembangkan prasarana sosio-kultural untuk mendukung proses pembangunan menuju masyarakat industri yang maju. Hal ini harus di jadikan pemahaman

keagamaan umat Islam sehingga akan menghasilkan proses saling menguatkan antara agama dan masyarakat.

Nurcholish Madjid menegaskan pendiriannya bahwa Pancasila adalah sebuah ideologi terbuka dan demokratis. Sehingga Pancasila harus dapat difahami secara benar agar tidak berubah menjadi rumusan-rumusan dogma yang mati dan kaku. Sikap yang tepat terhadap Pancasila akan menutup kesenjangan antara konsep keumatan dan kenegaraan, khususnya karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Dengan hilangnya kesenjangan, maka dapat diharapkan pada diri umat Islam rasa ikut memiliki Indonesia sepenuhnya. Kondisi ini selanjutnya akan melandasi perkembangan hubungan antara Islam dengan Indonesia, yaitu bahwa keislaman adalah keindonesiaan dan keindonesiaan adalah sebagian besar keislaman. Keparalelan keislaman dengan keindonesiaan, menurut Nurcholish Madjid secara lebih lanjut mengisyaratkan pengakuan akan absahnya pandangan yang melihat perlunya membuat interpretasi-jika bukan adaptasi-ajaran-ajaran universal Islam untuk memenuhi tuntutan-tuntutan nyata Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya, Indonesia akan menjurus menjadi sebuah "negara santri." Ini tidak berarti Pancasila akan terhapus atau terganti, akan tetapi nilai-nilai Pancasila akan dapat diterjemahkan dalam bentuk

nilai-nilai kesantrian yang kosmopolit dan nasional.

Menurut analisis peneliti dalam buku Nurcholish Madjid (1992: 542), "*Islam Doktrin dan Peradaban*" bahwa, Islam adalah agama yang partikular dan universal. Di satu pihak Islam bersifat universal yang terbebas dari pengaruh budaya lokal. Di pihak lain, Islam harus hadir di bumi yang penyebaran dan penerimaannya oleh umat manusia terbungkus oleh budaya-budaya setempat. Ajaran Islam yang universal hanya bisa ditangkap dalam bentuk nilai, sehingga ketika ia turun dan jatuh ke tangan manusia menjadi bentuk dalam pengertian budaya. Dalam pengertian budaya inilah Islam dapat muncul dalam berbagai wama dan corak. Dengan demikian, integrasi antara keislaman dan keindonesiaan akan dapat terwujud jika umat Islam mampu memaknai dan memahami Pancasila dengan benar. Hal itu sebenamya tidak sulit untuk diwujudkan karena pada dasamya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, Islam yang berkembang di Indonesia adalah Islam yang masuk dengan damai dan melalui proses dialogis dengan budaya yang ada di Indonesia, yang banyak di antaranya dikembangkan oleh para walisongo. Islam pada dasamya sudah berakulturasi dan mengakar dalam budaya Indonesia jauh sebelum kemerdekanaan. Sehingga momentum kebebasan dan demokrasi yang

berkembang setelah jatuhnya Suharto seharusnya dapat dimanfaatkan oleh umat Islam untuk semakin mengukuhkan nilai-nilai yang diajarkan agama dalam kehidupan masyarakat modern.

c. Islam Yes, Partai Islam No!

Dari berbagai literatur mangenai peranan umat Islam dalam bidang politik yang telah saya teliti bahwa, Nurcholish Madjid berpendapat dalam gagasannya *"Islam yes, partai Islam no!".* Yang dikeritik oleh hartono Ahmad Jaiz dalam *bukunya "Kursi Panas Pencalonan Nurcholish Madjid Sebagai Presiden"* (2003) menurutnya, dalam tulisan ketiganya bahwa, Nurcholish Madjid jika partai-Islam maka beliau terkenala oleh pembicaraannya tentang Islam yes! Partai Islam No. menurut peneliti statmen tersebut hanya berlaku pada waktu tertentu. Karena Nurholish Madjid merupakan wadah ide-ide yang hendak diperjuangkan berdasarkan Islam, telah jelas bahwa ide-ide tersebut sudah tidak menarik untuk masa sekarang. Karena ide-ide tersebut sekarang sedang menjadi absolut, memfosil, dan kehilangan dinamika. Kenyataannya, partai-partai Islam yang ada gagal dalam membangun citra positif dan simpatik dan bahkan yang terjadi adalah sebaliknya. Misalnya semakin banyaknya umat Islam yang melakukan korupsi. Nurcholish Madjid tidak setuju dijadikannya Islam sebagai ideologi politik sebagaiman yang telah dibahas dalam sebuah

dialog tentang gagasan Nurcholish Madjid melalui pertanyaan-pertanyaan Ulil Abdalah kepada Dawan Raharjo sahabat beliau. Baginya yang terpenting adalah membentuk masyarakat yang sudah ada ini menjadi lebih Islami dengan pendekatan-pendekatan kultural yang bisa dilakukan.

Pemikiran Nurcholish Madjid turut pula di dasari oleh kondisi zaman saat itu, dimana banyak partai Islam yang berkiprah di dunia perpolitikan nasional. Sayangnya, kiprah dari partai Islam tersebut tidak selamanya sesuai dari kaidah dan moralitas keagamaan. Hal ini memunculkan kegalauan di benak masyakarakat, tak terkecuali Nurcholish Madjid. Sebagaimana telah diketahui, partai Islam yang bermunculan setelah Indonesia merdeka. Partai-partai tersebut bertarung pada pemilu tahun 1955 dan banyak yang mengalami kegagalan. Hingga akhimya pada masa Suharto partai-partai tersebut difusikan dalam satu partai, yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP).

Setelah terbukanya pintu reformasi, partai Islam bermunculan kembali, namun tetap kalah oleh partai nasionalis. Posisi yang lebih baik diterima oleh PKB dan PAN yang menggunakan Pancasila sebagai ideologi partainya. Meskipun di satu sisi keduanya diuntungkan dengan adanya basis massa yang besar (NU dan Muhammadiyah), namun di sisi lain penggunaan ideologi Pancasila pada dua partai

tersebut menunjukkan sikap terbuka keduanya dalam menyikapi keberagaman Indonesia.

d. Nilai-Nilai ke islaman : Harta Berharga Bangsa Indonesia

Dalam keadaan ini rakya Indonesia didorong oleh suatu kewajiban mencari kepribadian nasional *(national identity)* sebagai langkah pertama-tama harus di ambil dalam rangka mengisi kemerdekaan. Sebab, bukankah Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu bangsa sebelum mereka mengubah apa yang ada pada jiwa mereka, yaitu yang berupa *set of ideas, attitudes, and convictions* (sekumpulan pikiran, sikap dan keyakinan) maka disinilah letak pentingnya penekanan agar kita menjaga orientasi nasional kita. Sebab dengan sendirinya, kepribadian nasional itu harus dicari bibit-bibit dari sumber-sumbemya dalam memilikkan nasional.

e. Demokrasi Kerukunan dan Kebenaran

Berbicara kerukunan, sangat jelas bahwa kerukunan tersebut untuk membangun Indonesia. Kata-kata "kerukunan dan kebenaran tersebut" atau barangkali lebih tepat "Gencatan Senjata" *(truce)* bukannya kebenaran *(truth).* Nurcholish Madjid (2002: 1) mengatakan bahwa, dimana pun, tingkat tertentu, sah-sah saja kita mengatakan adanya perpecahan di sepanjang pemaknaan dan keyakinan beragama.

Kita sudah merdeka, tapi sesunggunya bukan

kemerdekaan sebenarnya yang kita dapatkan; kita memperoleh kemerdekaan di tahun 1945, tetapi kita baru benar-benar merdeka terutama rakyat pada tahun 1998. Kenapa demikian? Karena, kita masih terjajah oleh bangsa kita sendiri. Sehingga banyak rakyat yang tidak bisa percaya lagi dengan pejabat bangsa ini. Maka demokrasi harus menjadi sebuah kerukunan dan kebenaran untuk kemajuan bangsa ini, untuk masa depan yang damai dan sejahtera.

3. Gagasan Kemoderenan Nurcholish Madjid

Adapun gagasan kemodernan (dalam Eka Hendry, 2013: 188) Nurcholish Madjid berkenaan dengan pembaharuan pemikiran Islam dan perluasan ijtihad melalui tema-tema besar pemikirannya seperti: Pluralisme, toleransi inklusifitas lslam. Pada tahun 1968 Nurcholish Madjid mulai melontarkan gagasan tentang modernisasi dalam pemikiran Islam.

a. Modernisasi: Tinjauan Islami

Pengertian yang mudah tentang modernisasi menurut Nurcholish Madjid (1987: 208) ialah pengertian identik, atau hamper identik, sebagai upaya rasionalisasi yaitu dorongan kepada umat Islam untuk menggeluti modernisasi sebagai apresiasi kepada ilmu pengetahuan. Karena dalam tinjauan Islam, modernisasi itu berarti berpikir dan bekeija menurut fitrah atau sunnatullah. Melalui pemahaman terhadap hukum-hukum yang telah diciptakan oleh Allah akan melahirkan ilmu

pengetahuan atau pengetahuan ilmiah. Sementara itu, pengetahuan dicapai oleh manusia melalui akal pikirannya (rasio), sehingga modern itu sama artinya dengan ilmiah atau rasional. Adapun yang dimaksud dengan sikap rasional adalah memperoleh daya guna yang maksimal untuk memanfaatkan alam bagi kepentingan dan kebahagiaan manusia.

Bagi seorang muslim, yang sepenuhnya menyakini kebenaran Islam sebagai *way of life,* semua nilai dasar *way of life* yang menyeluruh itu tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an. Akan tetapi tidaklah pada tempatnya disini memaparkan semuanya, meskipun untuk memperoleh pemahaman yang sempuma, sebenamya sangat diperlukan. Maka sebagai penganut *way of life* Islam (dalam rangka beragama "Islam"), dengan sendirinya juga menganut cara berpikir Islami. Demikianlah cara menetapkan penilaian tentang modernis, juga berorientasi kepada nilai-nilai besar Islam. Modernisasi adalah suatu keharusan malah kewajiban yang mutlak. Modernisasi merupakan pelaksanaan perintah dan ajaran Tuhan Yang Maha Esa. Dan modernisasi dimaksudkan disini ialah menurut pengertian tersebut. Dasar sikap ialah sebagai berikut:

1) Allah menciptakan seluruh alam ini dengan haq (benar), bukan bathil (palsu) (QS Al-Nahl [16] : 3, Shad [38] : 27)

2) Dia mengatumya dengan peraturan ilahi

(sunnatullah yang menguasai dan pasti (QS Al-A'raf [7] : 54, Al-Furqan [25]: **2).**

3) Sebagai Buatan Tuhan Mahan Pencipta, alam ini adalah balik, menyenangkan (mendatangkan kebahagiaan duniawi) dan harmonis (QS Al-Anbiya' [21] : 7, A1 -Mulk [67] : 3).

4) Manusia diperintahkan Oleh Allah untuk mengamati dan menelaah hukum-hukum yang ada dalam ciptaan-Nya (QS Yunus [10] : 101).

5) Allah menciptakan seluruh alam raya untuk kepentingan manusia, kesejahteraan hidup dan kebahagiaannya, sebagai rahmat dari-Nya. Akan tetapi, hanya golongan manusia yang berpikir atau rasional yang akan mengerti dan kemudian memanfaatkan karunia itu (QS Al-Jatsiyah [45] : 13).

6) Karena adanya perintah untuk mempergunakan akal pikiran (rasio) itu, Allah melarang segala sesuatu yang menghambat perkembangan pemikiran, yaitu terutama berupa pewarisan membuta terhadap tradisi-tradisi lama, yang merupakan cara berpikir dan tata kerja generasi sebelumnya (QS Al- Baqarah [2] : 170, Al-Zukhruf [43] : 22-25)

Dalam contoh model perluasan ijtihad atau pembacaan modern Nurcholish Madjid terhadap ajaran Islam adalah konsepnya

tentang *din al-islam.* Menurut Nurcholish Madjid, *al-din* bermakna sebagai sikap tunduk yang benar. Adapun kata *al-islam* adalah sikap pasrah kepada Allah. Oleh karena itu para nabi terdahulu dari semenjak adam as hingga isa al-masih dapat dikategorikan sebagai seorang muslim, dalam artian Islam secara generik. Hal ini didasarkan pada penafsiran beliau terhadap beberapa ayat al- Qur'an seperti QS. 10:70; 2 :30; 10 : 84; 12: 101; 27 : 44; 3 : 52) Dll. Namun ia tidak menampilkan bahwa, kata tersebut juga bisa dimengerti secara khusus sebagai agama yang didasarkan kepada lima pilar yaitu rukun Islam. Islam dalam sudut ini lebih merupakan model Islam yang telah terlembaga secara formal secara ketat dan juga telah menjadi satu *proper-name* tentu dari sebuah agama.

b. Sekularisasi Bukan Sekularisme

Ide Sekulerisasi Nurcholish Madjid pertama kali muncul saat beliau berkesempatan memberikan ceramah dalam acara beberapa organisasi mahasiswa pada 3 Januari 1970. Nurcholish Madjid mengajurkan sekularisasi sebagai sebuah bentuk pembebasan dari segala pandangan-pandangan keliru yang dianggapnya telah mapan, namun Nurcholish Madjid sendiri tidak bermaksud menerima paham sekularisme, bahkan secara tegas ia menolaknya. Memulai anjurannya, Nurcholish

Madjid mengatakan; "Sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme, sebab sekularisme adalah nama sebuah ideologi, sebuah pandangan dunia baru yang tertutup yang di pandang berfungsi sangat mirip dengan agama. Dalam hal ini, yang dimaksudkan ialah setiap bentuk perkembangan yang membebaskan. Proses pembebasan ini diperlukan karena umat Islam, akibat perjalanan sejarahnya sendiri, tidak sanggup lagi membedakan nilai-nilai yang di sangkanya Islami itu, mana yang transendental dan mana yang temporal."

Dari penegasan tersebut, nampaknya Nurcholish Madjid ingin menjelaskan bahwa antara sekularisasi dan sekularisme merupakan dua hal yang berbeda. "Sekularisasi" cenderung kepada sebuah proses, dan "sekularisme" dengan isme-nya merupakan bentuk kepercayaan yang dianggap sebagai padanan agama, seperti yang ada pada dua ideologi besar dunia, sosialisme-komunis dan kapitalisme-sekuler yang dalam prosesnya berusaha melepaskan ketergantungan manusia dari asuhan agama. Dengan mengutip pandapat Talcot Parson, Nurcholish Madjid menunjukkan bahwa sekularisasi sebagai suatu proses sosiologis, lebih banyak mengisyaratkan pengertian pembebasan masyarakat dari belenggu takhayul dalam beberapa aspek kehidupannya, dan tidak berarti penghapusan

orientasi keagamaan dalam norma dan nilai kemasyarakatan.

Secara konkret, menurut Nurcholish Madjid sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme dan mengubah kaum Muslimin menjadi sekularis. Tetapi dimaksudkan untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya duniawi, dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk meng-ukhrawi-kannya. Dengan demikian, kesediaan mental untuk selalu menguji dan menguji kembali kebenaran suatu nilai di hadapan kenyataan-kenyataan material, moral ataupun historis, menjadi sifat kaum Muslimin. Lebih lanjut, sekularisasi dimaksudkan untuk lebih memantapkan tugas dunawi manusia sebagai *"khalifah Allah di bumi".* Fungsi sebagai khalifah Allah itu memberikan ruang bagi adanya kebebasan manusia untuk menetapkan dan memilih sendiri cara dan tindakan-tidakan dalam rangka perbaikan hidupnya di atas bumi ini.

Dalam pengamatan Nurcholish Madjid, pendekatan animis terhadap benda- benda (dan masalah-masalah duniawi pada umumnya) bersifat serba spiritualistis-animistis. Sebaliknya pendekatan Tauhidis terhadap benda-benda dan masalah-masalah duniawi (seharusnya) bersifat obyektif. Artinya, seorang Tauhidis itu melihat benda-benda (masalah-masalah duniawi) itu menurut apa

adanya dan menurut keadaan sebenamya. Karena itu, kalau dirunut secara lebih mendalam, Matinya ilmu pengetahuan dalam Islam menurut Nurcholish Madjid adalah akibat melemahnya kondisi sosial politik dan ekonomi dunia Islam, disebabkan percekcokan yang tidak habis-habisnya dikalangan mereka tidak dalam bidang-bidang pokok melainkan dalam bidang-bidang kecil seperti masalah fiqih dan peribadatan. Perdebatan itu justru diakhiri dengan menutup sama sekali pintu ijtihad, dan mewajibkan setiap orang taqlid kepada para pemimpin atau pemikir keagamaan yang telah ada, yang berakibat mematikan kreatifitas individual dan sosial kaum Muslim.

Dalam hubungan ini, dapatlah kita mengerti mengapa Nurcholish Madjid menyesalkan keputusan para pemuka Islam untuk menutup pintu ijtihad. Sehingga yang terjadi ialah umat Islam kehilangan kreatifitas dalam kehidupan duniawi, dan mengesankan seolah-olah mereka telah memilih untuk tidak berbuat, dengan kata lain mereka telah kehilangan semangat ijtihad. Umat Islam sekarang, menurut Nurcholish Madjid cenderung memahami Islam hanya dari satu sisi ilmu tradisional Islam saja, yakni ilmu fiqih yang hanya membidangi segi-segi formal peribadatan dan hukum, sehingga tekanan orientasinya sangat eksoteristik, mengenai hal-hal lahiriyah. Sementara ilmu-ilmu tradisional Islam

lain, yakni Falsafah, Kalam, dan Tasawuf masih kalah mendalam dan meluas.

Nampaknya Nurcholish Madjid menginginkan umat Islam tidak secara parsial memahami Islam dengan hanya menakankan pada masalah fiqhiyah. Apalagi fiqih itu sendiri tak lebih merupakan usaha-usaha ulama dalam mengkontektualisaikan ajaran Islam. Secara logis karena ulama itu sendiri adalah manusia, maka tafsiran ulama tersebut tidak bisa dilepaskan dari sifat kemanuisaannya, dan tak pantas dianggap absolut. Karena mengabsolutkan pikiran ulama-sama artinya mengabsolutkan sesuatu selain Tuhan-secara theologis bisa berakibat pada kesyirikan kepada Allah, Tuhan yang maha absolut. Barangkali inilah titik pangkal semangat istilah sekularisasi yang di maksudkan Nurcholish Madjid.

c. Rasionalisme dan Humanisme

Rasionalisme adalah suatu paham yang mengakui kemutlakan rasio (Nurcholish Madjid, 1987 : 219-220), sebagaimana yang dianut oleh kaum komunis. Maka, seorang rasionalis adalah seorang yang menggunakan akal pikir tannya dengan sebaik-baiknya, ditambah dengan keyakinan bahwa akal pikirannya itu sanggup menemukan kebenaran, sampai yang merupakan kebenaran yang terakhir sekalipun. Sedangkan Islam hanya membenarkan rasionalitas, yaitu dibenarkannya

menggunakan akal pikiran oleh manusia dalam menemukan kebenaran-kebenaran.

Akan tetapi kebenaran-kebenaran yang ditemukannya itu adalah kebenaran insani, dan karena itu terkena sifat relatifnya manusia. Maka menurut Islam sekalipun, rasio dapat menemukan kebenaran-kebenaran, namun kebenaran-kebenaran yang relative, sedangkan yang mutlak hanya dapat diketahui oleh manusia melalui sesuatu yang lain yang lebih tinggi dari pada rasio, yaitu wahyu *(revelation)* yang melahirkan agama-agama Tuhan, melalui nabi-nabi.

Keterbatasan Kemampuan rasio, dan keharusan manusia untuk menerima sesuatu yang lebih tinggi dari pada rasio dalam rangka mencari kebenaran, kiranya memerlukan sedikit pembahasan yang lebih luas. Ditinjau dari segi ajaran Islam *"Tidaklah kamu (manusia)diberi ilmu penegtahuan(melalui rasio) melainkan sedikit saja"* (QS Al- Isro' [17]: 85). Dan menurut ilmu pengetahuan modern, kita kemukakan pengakuan Einstien yang mengatakan: Kesadaran bahwa seluruh pengetahuan kita tentang alam raya hanyalah semata-mata residu dari pada kesan-kesan yang diselubungi oleh akal-pikiran kita yang tidak sempurna, membuat mencari kenyataan itu (kebenaran) tampaknya tidak bisa diharapkan.[6]

6 Linclon Bernett, The Universe and Dr. Einstein (dalam Nurcholish Madjid.1987. *Islam kemodernan dan keindonesiaan.*Bandung.Mizan

Agaknya, karena kesadaran akan keterbatasan akal-pikiran inilah, Einstein memasuki alam keinsafan keagamaan yang mendalam.

d. Westernisme, Librelisme dan Komunisme

Nurcholish Madjid (1987: 226) bependapat bahwa modernisasi adalah rasio asasi yang ditopang oleh dimensi-dimensi moral, dengan beranjak pada prinsip iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi, kita juga sepenuhnya menolak pengertian yang mengatakan modernisasi ialah westemisasi, sebab kita menolak westemisme. Dan, westemisme yang kita maksudkan itu ialah suatu keseluruhan paham yang membentuksuatu total *way of life*, yang didalamnya faktor yang paling menonjol ialah sekularisme; dengan segala percabangannya, sebagaimana telah diterangkan sebelumnya.

Maka sangat kekanak-kanak jika westemisasi itu hanya menimbulkan kesan tentang film-film cabul, lagu-lagu yang jingkrak- jingkrak, pakaian-pakaian atau mode-mode yang ingin sebanyak mungkin memperlihatkan baian tubuh sipemakai, dan seterusnya, di mana hal-hal itu merupakan gejala-gejala kemerosotan moral barat. Kesemuanya itu emang termasuk yang kita tolak. Akan tetapi, kita akan mengemukakan bahwa justru dalam kesemuanya itu yang secara principal kita tentang

Pustaka. hlm 220).

habis-habisan. Ada pun Islam dalam pengertian umum ini didasarkan pada pandangan Ibnu Taimiyah. Menurut Ibnu Taimiyah perkataan *al-Islam* mengandung pengertian *al-islam.*[7] (sikap berserah diri) dan *al-inqiyad* (tunduk patuh) serta mengandung pula makna ikhlas (tulus). Oleh karena menurut Ibnu Taimiyah, maka tidak boleh tidak dalam Islam mesti ada sikap berserah diri dan harus meninggalkan berserah diri kepada selain Allah. Dan inilah sesungguhnya hakekat dari kalimat thayyibah, lailaha illa Allah yang artinya Nurcholish Madjid dengan " Tiada Tuhan Selain Tuhan.

e. Modernisasi ialah Rasionalisasi bukan Westernisasi

Nurcholish Madjid (1999: 87-89) mengatakan bahwa, konsep Modernisasi ialah Rasionalisasi bukan Westernisasi telah di tulis dari tahun 1968 saat Nurholish Madjid mencapai puncak penghargaan sebagai Modernis konservatif. Tulisan Nurcholish Madjid ini merupakan bagian

7 Al- Islam, menurut Nabi Muhammad SAW paling baik dinyatakan dalam aktivitas kemanusiaan dan dalam mengusahakan perdamaian tanpa terkecuali. Islam Menurut Cak Nur adalah Agama kemanusiaan (fithrah) yang membuat cita-citanya sejajar dengan cita-cita kemanusiaan universal. Cak Nur juga berpendapat bahwa, cita-cita keislaman di indonesia adalah sejalan dengan cita-cita manusia indonesia pada umumnya. Ia yakin betul bahwa pandangan ini merupakan salah satu ajaran pokok Islam karenanya Cak Nur menyatakan bahwa, sistem politik sebaiknya diterapkan di Indonesia adalah sistem yang tidak hanya baik untuk ummat Islam, tetapi juga membawa kebaikan untuk semua anggota masyarakat Indonesia.

pertama yang berbicara mengenai pandangan progresif dalam modernisas. Meminjam perkataan HAMKA, tokoh dari kaum modernis konservatif, Nurcholish Madjid menegaskan bahwa, "Pancasila sebagai suatu bilangan 10.000 (sepuluh ribu), di mana angka 1 (satu) merupakan perumpunan sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa), dan empat angka nol berikutnya merupakan perumpunan empat sila selanjutnya, sekarang hilangkan angka 1 itu, maka yang akan terjadi ialah deretan angka nol semata. Dan betapa panjangnya deretan angka nol iti, nilainya tetap akan nol juga." Nurcholish Madjid berpendapat bahwa, sirnanya prinsip-prinsip ketuhanan berarti akan melahirkan skularisme. jadi skularisme adalah paham tidak ber-Tuhan dalam kehidupan duniawi manusia. Maka seorang skuler yang konsekuen, adalah seorang ateis. Dan orang skuler yang kurang konsekuen, akan mengalami keperibadian yang pecah *(split personality).* Dengan memakai logika para modernis konservatif, Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa, ateisme menjurus ke imperialisme, yang di pertimbangkan sebagai pemerintahan tirani dan otoriter, mencoba menolak kemutlakan atau keberadaan Tuhan, dan pada saat yang sama juga menolak nilai-nilai yang absolut.

B. Pendidikan Islam dalam Interpretasi Nurcholish Madjid

Pemikiran Pendidikan Islam Nurcholish Madjid ini tidak hanya mencakup dalam bidang keagamaan saja, melainkan banyak bidang lainnya yang telah menjadi kajian Nurcholish Madjid dalam buku-buku yang saya baca dalam penelitian ini, termasuk didalamnya dibahas tentang keindonesiaan, kemodernan dan termasuk juga tentang pendidikan. Di bawah ini ada beberapa pembahasan tentang pendidikan Islam yang akan saya sajikan dalam skripsi saya, sebagai berikut:

1. Konsep Nurcholish Madjid tentang Moderenisasi Pesantren

Konsep Nurcholish Madjid tentang pendidikan pesantren ini bermula dari pengalaman pribadinya yang telah beliau lewat ketika menjalani proses pendidikan, berawal dari pesantren Darul Ulum Jombang, pindah ke Gontor hingga masuk keperguruan tinggi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Uraian berikut ini akan memaparkan hasil penelitian tentang Nurcholish Madjid dalam bidang pendidikan Islam.

a. Kondisi Objektif Pesantren

Sesuai dengan latar kehidupannya Nurcholish Madjid sudah terkenal sebagai cendikiawan muslim. Gagasan dan pemikirannya tentang pendidikan di pesantren, ini dapat di lihat dari karyanya *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (1997)

dalam bukunya Nurcholish Madjid berpendapat bahwa pesantren berhak, malah lebih baik dan lebih berguna, mempertahankan fungsi dan pokoknya semula, yaitu sebagai tempat menyelenggarakan pendidikan agama.

Namun perlu ditinjau kembali (dalam Riyati, 2009: 51) bahwa, sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam yang diberikan kepada setiap pribadi merupakan jawaban yang komprehensif atas persoalan makna hidup. Menurut Nurcholish Madjid memberikan saran dalam pelajaran-pelajaran pesantren kemungkinan dapat diberikan melalui beberapa cara, diantaranya:

1) Mempelajari Al-Qur'an dengan cara yang lebih sungguh-sungguh dari pada yang umumnya dilakukan orang sekarang yaitu dengan menitik beratkan pada pemahaman makna dan ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya.

2) Melalui pertolongan sebuah bahan bacaan atau buku pegangan. Penggunaan ini sangat bergantung pada kemampuan para pengajar dalam mengembangkannya secara lebih besar.

3) Selain itu baik sekali memanfaatkan mata pelajaran ini untuk *disisipi* pandangan-pandangan keagamaan tadi. Dan menanamkan kesadaran dan penghargaan yang lebih wajar pada hasil-hasil seni budaya Islam atau untuk

menumbuhkan kepekaan rohan, termasuk kepekaan ketuhanan yang menjadi inti rasa keberagamaan.

b. Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren

Menurut Nurcholish Madjid (1997: 65) Faktor pertama yang menyebabkan kurangnya kemampuan pesantren mengikuti dan menguasai perkembangan zaman terletak pada lemahnya pada visi dan tujuan yang dibawah pendidikan pesantren. Kondisi disebabkan oleh adanya kecendrungan oleh visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh seorang kiyai atau bersama-sama dengan pembantu lainnya.

c. Penyempitan Orientasi Kurikulum

Selain berbicara tentang modernisasi tujuan dan metode pengajaran dipesantren. Nurcholish Madjid (dalam Riyati, 2009: 54) juga membicarakan tentang pola pergaulan dalam pesantren. Pada bagian ini Nurcholish Madjid tidak mengemukakan tentang gagasan dan pemikirannya, melainkan hanya mencoba memotret tradisi yang berkembang dipesantren yang di hubungkan dengan suasana intelektual. Nurcholish Madjid ingin mengatakan bahwa pesantren adalah lingkungan kaum terpelajar yang haus terhadap ilmu pengetahuan.

2. Konsep Nurcholish Madjid Tentang Pendidikan Agama dalam Rumah Tangga

a. Falsafah Pendidikan Anak

Pendidikan yang dalam istilah Al-Qur'annya disebut *"tarbiyah"* itu mengandung arti "penumbuhan" atau "pengingatan".pertama-tama adalah penumbuhan dan pengingatan segi jasmani anak, dengan terutama si-ibu tanpa pamit dan rasa cinta kasih yang semurni-murninya mencurahkan dari dan perhatiannya kepada pertumbuhan anaknya.

b. Agama dan Pendidikan Agama

Menurut Nurcholish Madjid (dalam Riyati, 2009: 68) agama bukan sekedar tindakan-tindakan ritual seperti: solat membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi untuk memperoleh ridha Allah SWT.

c. Pendidikan Agama dan Penghayatan Agama

Nurcholish Madjid mengatakan bahwa, jika pendidikan dari rumah tangga itu memang penting, maka berdasarkan renungan-renungan diatas, ia tidak sepenuhnya sama dengan yang secara umum dipahami dan dimaksudkan orang. Karena peran orang tua adalah peran tingkah laku, tauladan dan pola-pola hubungannya dengan anak yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai keagamaan

menyeluruh.

d. Dua Dimensi Hidup Manusia

Untuk selanjutnya Nurcholish Madjid mengatakan, bahwa pendidikan agama berkisar antara dua dimensi hidup: penanaman rasa takwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama mengikuti tema-tema Al-Qur'an sendiri penanaman rasa kepada Allah sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dari pelaksanaan dari kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadat-ibadat.

e. Pendidikan Tasawuf dan Akhlak Pada Anak

Keterkaitan antara takwa dan akhlak itu sejajar dengan keterkaitan antara iman dan amal, antara hubungan dengan tuhan *(habl min Allah)* dan hubungannya dengan manusia *(habl min al-nash),* antara takdir (dalam permulaan sholat, sebagai tanda di mulainya seorang hamba mengadakan hubungan dengan Tuhan) dan taslim (dalam akhir sholat, sebagai tanda di mulainya hubungan baik antara sesama makhluk) bahkan antara sholat itu, sendiri (sebagai suatu bentuk hubungan dengan Allah) dengan zakat (sebagai bentuk hubungan kemanusiaan).***

BAB V

DAMPAK PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID TERHADAP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

MEMBAHAS gagasan pemikiran pembaharuan Nurcholish Madjid ini adalah hasil analisis peneliti, menurut peneliti pembahasan ini cukup luas dan panjang pembahasannya untuk memahaminya harus dengan cara yang maksimal, karena sangat banyak konsep-konsep yang beliau sampaikan melalui berbagai macam media dan yang beliau tawarkan kepada para pemikiran pembaharuan, tetapi masih sangat banyak orang yang tidak sependapat dengan konsep beliau, akan tetapi banyak juga yang pro dengan idenya, bahkan sampai ada yang mengatakan bahwa Nurcholish Madjid itu telah sesat dan menyimpang dari ajaran Islam. Oleh karena itu dampak pemikiran pembaharuan Nurcholish Madjid ini bisa di bagi menjadi 2 yaitu: Pertama *positif* dan yang kedua *negatif* menurut pandangan masing-masing para tokoh tersebut. Tetap disini saya akan membahas beberapa hal yang menjadi dampak terhadap pemikiran pembaharuan Nurcholish Madjid dan berubah karena pembaharuannya itu juga.

A. Dampak Pemikiran Nurcholish Madjid Terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam Indonesia

Nurcholish Madjid (dalam Greg Barton, 1999: 10) mengatakan bahwa, perjalanan awal timbulnya gagasan pembaharuan Nurcholish Madjid tersurat dalam makalah seminar *"Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan masalah integrasi umat",* dan juga yang di lontarkan beliau melalui pidatonya di Taman Ismail Marzuki pada 2 Januari tahun 1970 yang berjudul *Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Penyegaran Kembali Pemahaman Keagamaan*, dan pada tanggal 13 Januari 1972, berjudul *Penyegaran Kembali Pemahaman Keagamaan di kalangan umat Islam Indonesia*. Sebenarnya, dalam banyak hal penyebaran istilah 'Pembaharuan Pemikiran Islam' dikalangan masyarakat luas pada saat itu, dianggap kurang hati-hati. Walaupun gagasan tersebut sempat membumingkan Indonesia pada tahun 70-an yang sangat signifikan hingga sampai saat ini pun masih banyak yang diperbincangkan oleh para intelektual muda lainnya yang pro maupun kontra dengan pemikiran gagasan Nurcholish Madjid.

Hamid Fahmy Zarkasyi[8] (dalam Anawinta, 2007: 1) mengatakan bahwa, gagasan Nurcholish Madjid ini dianggap banyak hal yang harus dikoreksi karena ada beberapa hal masalah yang menjadi ketidak cocokan terhadap pemikiran dan tidak bisa diterimanya menurutnya, ada beberapa hal yang tidak diterima oleh akalnya *pertama,* gagasan yang

dilontarkan tersebut dianggap tidak berdasarkan suatu kritik yang ilmiah menurut Anawinta dalam gagasan tersebut, terhadap kondisi pemikiran umat Islam saat itu. Kritiknya lebih berorientasi politis atau sosiologis. *Kedua*, prinsip sekularisasi yang di dalamnya terdapat upaya melepaskan diri dari nilai tradisional itu ternyata tidak berjalan dengan baik, karena asasnya bukan asas epistemologis. *Ketiga*, upaya untuk membuka diri menerima ide-ide asing warisan kemanusiaan itu tidak dibekali oleh konsep-konsep yang kuat dalam Islam, yaitu konsep-konsep yang berguna dalam proses peminjaman ide-ide asing itu untuk peradaban Islam. Akibatnya, kini banyak cendekiawan muda Muslim yang terlalu berlebihan mengapresiasi konsep-konsep Barat dan tanpa sikap kritis.

Dari sisi sosial memang gagasan pembaruan pemikiran yang dilontarkan Nurcholish Madjid masih bersifat elitis ujarnya" gagasan tersebut ditujukan untuk semua kalangan. Padahal kritiknya ketika melontarkan gagasan awalnya itu sudah jelas di bahas pada halaman sebelumnya tentang gagasan pemikiran pembaharuan Islam yang telah ditujukan kepada umat Islam kelas bawah. Namun, karena elit perkotaan yang merespon gagasan Nurcholish Madjid ini tergolong masih awam dalam kajian Islam, ide-ide tentang keislaman yang dilontarkan Nurcholish Madjid diterima dengan tanpa kritik. Hingga kini komunitas yang mendapatkan manfaat

8 Hamid Fahmy Zarkasyi salah satu tokoh yang mengkritik Nurcholish Madjid dalam anawinta.(https://anawinta.wordpress.com/2007/03/30/kritik-terhadap-gagasan-pembaharuan-pemikiran-islam-di-indonesia/)

dari pemikiran Nurcholish Madjid ini lebih banyak bersikap apresiatif. Buku yang berjudul *Prof. Dr.Nurcholish Madjid, Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa*. hampir seluruhnya berisi makalah-makalah yang simpatik dan apresiatif. Jika pendukung Nurcholish Madjid konsisten dalam mengikuti Barat, kini sudah waktunya muncul dari kalangan mereka yang mengkritik ide-ide Nurcholish Madjid dan dikembangkan dalam bentuk yang lebih akademis.

Greg Barton (1999: 16) mengatakan dalam bukunya bahwa, kebangkitan pemikiran indonesia neo modernis di Indonesia, telah di telaah dan telah ditentukan dengan kurun waktu dan sumber yang cukup bahwa, neo modernis muncul pada tahun 1960-an dan awal 1970-an yang di plopori oleh kehadiran Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, dan Djohan Effendi di Jakarta. Tetapi yang sangat berpengaruh adalah Nurcholish madjid Karena masih berada dalam lingkungan IAIN, HMI dan beberapa perguruan tinggi negeri tertentu. Pengaruh ini pun tidak berjalan lama dan mentradisi, padahal pada saat ini pemikiran pembaharuan Nurcholish Madjid sudah menyebar diberbagai elemin politik, pendidikan dan bahkan pada organisasi-organisasi mahasiswa. memang tidak banyak cendekiawan Muslim yang berkecimpung dalam berbagai disiplin ilmu sekuler yang dapat merealisir gagasan pembaharuan Nurcholish Madjid ini dalam bidang mereka masing-masing. Karena gagasan pembaharuannya belum sampai menyentuh persoalan pembentukan atau penyusunan kembali disiplin ilmu-ilmu sekuler menurut prinsip-prinsip Islam. Tidak ada upaya

dari pengikutnya yang melanjutkan gagasan pembaharuan Nurcholish Madjid dalam bidang ekonomi, politik, sains, dan lain sebagainya. Sebenarnya bidang apapun telah dibahas oleh Nurcholis Madjid dalam karya ilmiahnya yaitu Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP) yang menjadi kitab pusaka kader HMI.

Dampak gagasan intelektual pembaharuan pemikiran Nurcholish Madjid yang saat ini sangat menonjol terhadap pemikiran generasi muda adalah gagasan Islam inklusif Nurcholish Madjid. Gagasan ini mendapatkan apresiasi yang luar biasa dari anggota komunitas (anawinta, 2007: 34). Gagasan Islam inklusif Nurcholish Madjid ini malah mendapatkan tempat yang penting dalam diskursus pluralisme agama yang akhir-akhir ini sangat marak dan merupakan menjadi bahan opini publik bagi para pemikir liberal. Gagasan kebebasan berfikir dan keterbukaan Nurcholish Madjid itu kini menjadi senjata ampuh bagi kelompok liberal dalam memasarkan ide-ide liberal mereka.

Kalau kita lihat keritikan dan dampak yang disampaikan oleh Hamid Fahmy Zarkasyi di atas merupakan yang perlu diberi apresiasi, akan tetapi ada hal beberapa yang peneliti keritisi tentang tiga aspek yang beliau sampaikan seperti kritik yang tidak ilmiah, bedasarkan apa beliau katakan bahwa gagasanya tidak ilmiah, padahal sudah jelas bahwa prinsip dan konsep yang beliau adalah ilmiah. Prinsip sekularisasi yang di dalamnya terdapat upaya melepaskan diri dari nilai tradisional itu ternyata tidak berjalan dengan baik, karena asasnya bukan asas epistemologis, sebenarnya

bukan tidak berjalan dengan baik, tetapi karena mereka tidak paham dengan konseo-konsep Nurcholish Madjid dan juga yang beliau lakukan berasaskan epistemologi. Selanjutnya masalah membuka diri menerima ide-ide asing warisan kemanusiaan itu tidak dibekali oleh konsep-konsep yang kuat dalam Islam, yaitu konsep-konsep yang berguna dalam proses peminjaman ide-ide asing itu untuk peradaban Islam. Justru beliau yang mengkritik ini yang belum mempunyai konsep, sudah jelas Nurcholish Madjid sudah memiliki konsep yang jelas untuk memahami ide-ide untuk peradaban Islam itu.

B. Dampak Pemikiran Nurcholish Madjid Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Lembaga PTAIN di Indonesia

1. Sejarah dan Tujuan PTAIN

KH. Abdul Wahid Hasyim, putra KH. Hasyim Asy'ari, menjadi pilot project berdirinya PTAI di Indonesia (kajian pena, 2015: 2). Gagasan besar yang diusungnya adalah untuk mencetak ulama-intelek dan intelek-ulama. Setelah UII berdiri, fakultas Ilmu Agama diambil alih olehnya untuk dikembangkan menjadi PTAIN yang kita kenal sekarang ini. Dan pada tahun 26 September 1951 diresmikanlah PTAIN oleh Wahid Hasyim selaku Menteri Agama RI dan menyampai pidato terkenalnya yang bertajuk "Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri". Selanjutnya pada 24 Agustus 1964 diresmikan menjadi IAIN Yogyakarta (UIN Sunan

Kalijaga sekarang) oleh Menteri Agama Wahib Wahab di Gedung Kepatihan Yogyakarta.

KH. Abdul Wahid Hasyim juga tercatat sebagai orang yang pertama melakukan pembaharuan pendidikan Islam dengan mendirikan Madrasah Nidzamiyah di Pesantren Tebuireng Jombang (Kajian Pena, 2015: 3). Di saat pesantren NU lainnya mengharamkan segala hal yang berbau Barat (Belanda) dia mulai memasukkan pelajaran-pelajaran yang dianggap haram seperti Ilmu Bumi, Bahasa Belanda, Sejarah Indonesia, dan Ilmu Hayat di madrasah ini. Langkah yang awalnya menjadi polemik di kalangan pesantren ini akhirnya diikuti oleh sejumlah pesantren lain seperti Tambak Beras dan Krapyak. Sebelum itu, upaya melakukan pembaharuan pendidikan Islam telah dilakukan seperti berdirinya Pesantren modern Gontor pada tahun 1926 dan lembaga pendidikan di sejumlah organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Jamiatul Khair.

a. PTAIN dan Modernisasi Pesantren dan Madrasah

Dari zaman 60-an sampai hari ini, ribuan lembaga pendidikan Islam telah bermunculan dan menjamur di Indonesia. Seperti pesantren dan madrasah yang sudah jelas mencetak para santri-santri untuk menjadikan penerus bangsa yang berakhlakul karimah. Visi pesantren sama dengan kodrat Rasulullah SAW, yang dikatakan bahwa beliau di utus ke muka bumi ini hanya

untuk menyempurnakan akhlak. Maka Pesantren dan madrasah menjadi hal yang utama untuk perkembangan perguruan tinggi Islam sejenak kita lihat perjalanan panjang hubungan antara dua lembaga yang saling bersinergi ini. Dikatakan saling bersinergi karena di satu sisi santri menjadi SDM utama PTAI dan di sisi lain keluaran dari PTAI sedikit banyak memiliki kontribusi dalam pengembangan pesantren dan juga madrasah-madrasah yang tersebar di Indonesia. dan tertua di Indonesia ini, mempunyai hubungan historis dengan kebudayaan Hindu-Budha, Sehingga tinggal meneruskannya dengan melakukan modifikasi untuk disesuaikan dengan ajaran Islam

b. Orientasi Keilmuan Perguruan Tinggi Agama Islam

Melihat perjalanan pemikiran Islam yang berkembang di PTAI sebenarnya sudah menjadi bukti yang kuat betapa pengaruh dari dunia luar sangat menentukan arah orientasi keilmuan di lembaga ini, dan pemikiran Islam Indonesia pada umumnya. Dibukanya sejumlah fakultas seperti Fakultas Dakwah, Adab, Syariah, dan Tarbiyah pada masa awal berdirinya lembaga PTAIN menunjukkan bukti pengaruh yang kuat dari sistem pendidikan di Universitas Al-Azhar Kairo. Pengaruh dari Al-Azhar ini dapat juga dilihat dari sistem perkuliahan yang lebih banyak menggunakan metode ceramah dan

penggunaan kitab-kitab klasik dalam pembelajaran.

Kerjasama yang dibangun oleh Kementrian Agama selaku lembaga yang menaungi PTAIN kemudian dikenalkanlah sistem kredit semester seperti yang terdapat di universitas-universitas barat khususnya Leiden. Selain itu, program beasiswa kepada sejumlah dosen untuk melanjutkan studi di Montreal, Jerman, dan Belanda juga menjadi warna baru pergumulan keilmuan Keislaman di PTAIN. Maka tidak aneh jika sebagian masyarakat ada yang mengatakan UIN atau IAIN sebagai gerbongnya Islam liberal di Indonesia.

Perubahan orientasi ini telah memberikan andil yang cukup besar dalam memperluas cakrawala pemikiran mahasiswa PTAIN. Kajian keislaman yang ketika di pesantren dianggap sebagai doktrin-doktrin yang harus diyakini kebenarannya kemudian mendapatkan kajian ilmiah dengan metode penelitian sebagaimana yang berkembang di dunia Barat. Di level yang lebih rendah, para alumni PTAIN juga mewarnai dinamika keislaman di madrasah dan sejumlah pesantren pesantren dan perguruan tinggi, seperti Nurcholish Madjid.

c. Peran PTAIN terhadap Modernisasi Pesantren dan Madrasah

Pesantren telah dikenal sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam asli Indonesia yang memiliki peran cukup signifikan dalam

mencerdaskan kehidupan bangsa[9]. Nurcholish Madjid dalam karyanya *Bilik-Bilik Pesantren* (1997) menegaskan bahwa pesantren adalah artefak peradaban Indonesia sebagai institusi pendidikan keagamaan yang bercorak tradisional, unik dan *indigenous*.

Pada tahun 1930-an, Ki Hajar Dewantara, seperti yang dicatat dalam *Polemik Kebudayaan*, mengusulkan agar sistem pendidikan pesantren dijadikan sebagai model acuan pendidikan nasional di Indonesia. Menurutnya, model pendidikan pesantren akan memberikan pendidikan moral atau budi pekerti yang lebih daripada sistem pendidikan kolonial yaitu sistem sekolah sebagaimana yang kita kenal sekarang ini. Selain itu, model pendidikan pesantren ini juga sudah lama melekat dalam kehidupan di Indonesia, kreasi budaya Indonesia yang patut untuk dipertahankan dan dikembangkan. Namun, gagasan tersebut tidak terwujud dan sistem sekolah ala pendidikan kolonial itulah yang diterapkan sebagai sistem pendidikan nasional Indonesia.

d. Macam-macam pesantren dan madrasah

Pertama, Pesantren salaf (tradisional) yang

9 Pesantren telah dikenal sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam asli Indonesia yang memiliki peran cukup signifikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Santri Menulis http://kajianpena.blogspot.com/2015/04/ptain-dan-modernisasi-pesantren-dan.html. hal.4)

masih tetap mengabadikan tradisi semulanya, baik kepengurusan maupun pengajarannya. Pesantren dalam tipe ini masih menggunakan metode pembelajaran yang khas seperti *bandongan* dan *sorogan*. Kelebihan dari pesantren model ini adalah kuatnya tradisi membaca kitab kuning (literatur Islam klasik) dan penguasaan yang mendalam terhadap gramatika bahasa Arab.

Kedua, Pesantren semi-modern yang masih mempertahankan ciri khas kepesantrenannya seperti kajian terhadap literatur klasik sekaligus mengadopsi sistem pendidikan sekolah seperti sistem klasikal, muatan kurikulum dari sistem pendidikan nasional dan ditambah dengan penguasaan bahasa asing seperti bahasa Arab dan Inggris. Kekurangan dari pesantren model ini adalah kemampuan penguasaan kitab kuning dan bahasa asing tidak tidak maksimal. Penguasaan bahasa asing di pesantren model ini biasanya masih di bawah kemampuan para santri dari pesantren modern.

Ketiga, Pesantren modern *(Khalaf)* yang memodernisasi sistem kelembagaannya dan merombak materi kurikulum beserta sistem pengajarannya secara integral. Pesantren modern dicirikan dengan penguasaan terhadap bahasa asing sebagai komunikasi sehari-hari. Salah satu kekurangan dari pesantren model ini adalah

minimnya penguasaan dalam gramatika bahasa Arab dan penelaahan terhadap literatur klasik sebagaimana yang terdapat di pesantren tradisional.

2. Fenomena Yayasan Wakaf Paramadina Wahana mengartikulasi gagasan Pembaharuan Nurcholish Madjid

Yayasan wakaf paramadina merupakan alat atau wadah yang menjadikan gagasan pemikiran pembaharuan Nurcholish Madjid yang harus juga dijadikan bahan pertimbangan dalam gagasan tersebut, Ikhsan Ali Fauzi mengatakan dalam sebuah tulisannya dalam dunia massa, beliau menyebutkan bahwa gagasan itu kukuh karena figur si pembawa gerbong dan Latar pendidikan serta organisasi Nurcholish Madjid turut menopang substansi panggilannya. Dan Ia dengan baik juga dapat menguasai khazanah Islam intelektual, akan tetapi beliau juga akrab dengan wacana modern. Ia kuat dalam lisan dan tulis. Lagi pun kepribadiannya yang santun, sederhana, dan jauh dari arogan membuatnya sulit diserang lawan-lawannya. Sebagai pembawa bendera, ia amat kredibel!

Namun, gagasan pemikiran pembaruannya juga *timeless enough* dan mengatasi kebutuhan jangka pendek masanya. Dalam teks di atas sisi yang lebih universal dan tahan lama ini kita temukan dalam panggilannya kepada sekularisasi (belakangan dilunakkan menjadi desakralisasi) sebagai realisasi tawhid, kebebasan intelektual, *the idea of progress,*

dan keterbukaan. Gagasan Nurcholish Madjid ini harus dapat di pertahankan oleh para penerusnya agar gagasan beliau yang *timeless* dan universal terus bergema di hadapan para intelektual untuk perkembangan pola pikir mereka. Bukan karena kita ingin romantis terhadap pemikiran pembaharuan beliau, tapi karena kita sebagai bangsa yang majemuk membutuhkannya sosok Nurcholish Madjid. Sulit dibayangkan bahwa kalau Indonesia akan bisa terus berdiri jika prinsip keterbukaan, kebebasan, dan pluralisme terus digerogoti oleh nafsu-nafsu dan kepentingan yang tidak jelas. Sikap mundur dari prinsip ini akan merupakan kehilangan besar bagi bangsa ini.

3. Fenomena Universitas Paramadina Wujud Empiris Interpretasi Keagamaan Nurcholish Madjid dalam Bidang Pendidikan

a. Sejarah singkat Universitas Paramadina

Universitas Paramadina adalah sebuah institusi pendidikan tinggi yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman iman, kepekaan nurani, ketajaman nalar, kecakapan berkarya, keluasan wawasan dan kemandirian jiwa.

Pada tanggal 4 Desember 1994, dua yayasan, Yayasan Wakaf Paramadina dan Yayasan Pondok Mulya, yang masing-masing bergerak di bidang pendidikan dan berorientasi pada nilai-nilai Islam, sepakat untuk bekerja sama dan berencana mendirikan perguruan tinggi. Kesepakatan

tersebut diwujudkan dengan didirikannya Yayasan Paramadina-Mulya yang dikukuhkan di hadapan Notaris Harun Kamil, No. 188 tanggal 27 Februari 1995[10]. Sejak saat itu gagasan untuk mendirikan universitas mulai dikembangkan Rangkaian diskusi yang diikuti oleh pengurus yayasan, kelompok Yayasan Isnet, kelompok BATAN, kelompok LIPI, dan pribadi-pribadi yang mencurahkan harapan dan gagasan tentang universitas yang hendak didirikan menyarankan pokok-pokok pikiran sebagai berikut:

1) Universitas yang akan didirikan hendaknya memberikan kontribusi pada penyempurnaan atau peningkatan model perguruan tinggi yang sudah ada.

2) Universitas tersebut sebaiknya hanya membuka program studi ilmu-ilmu yang sedang berkembang menuju ilmu masa depan, yaitu "Engineering Science" atau Ilmu Rekayasa.

3) Universitas hendaknya mementingkan riset sebagai upaya menyeimbangkan dan meningkatkan mutu pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4) Universitas hendaknya mementingkan riset sebagai upaya menyeimbangkan dan meningkatkan mutu pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

5) Universitas sejak awal agar membuka program pascasarjanya, yang berorientasi pada riset.

6) Universitas hendaknya menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian yang diperlukan oleh bangsa Indonesia, yaitu yang beriorientasi pada riset, semangat kewirausahaan dalam pengembangan industri kerekayasaan dan jasa yang menjiwai etika keislaman.

7) Universitas agar merupakan wahana pusat kebudayaan dan peradaban bukan hanya sekedar lembaga pendidikan. Oleh karena itu kampus universitas perlu menyediakan fasilitas yang mendorong berlangsungnya kegiatan segala aspek kehidupan agar sivitas akademika dapat mengekspresikan dirinya dalam wujud yang paling bermutu.

8) Universitas agar dapat mengembangkan kepribadian, seperti diharapkan oleh tujuan pendidikan dalam undang-undang sistem pendidikan.

9) Universitas harus memenuhi fitrahnya sebagai universitas yang universal, sehingga mampu menyebut dirinya bertaraf internasional.

Harapan-harapan tersebut di atas dirumuskan dalam gagasan dasar universitas sebagai berikut:

10 Sejarah singkat yayasan wakaf paramadina (dalam internet: https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Paramadina)

1) Universitas secara internasional mendapat pengakuan dari Dunia Akademik dan bisnis dengan orientasi nilai-nilai dan peradaban Islam.

2) Universitas lebih memfokuskan pada pengembangan program studi *"engineering science"* dengan disiplin ilmu yang mampu menyongsong perkembangan masa depan di samping program studi ilmu-ilmu sosial dan falsafah yang mendukung program studi tersebut.

3) Universitas diharapkan dapat menawarkan alternatif model perguruan tinggi, dalam rangka peningkatan mutu, relevansi dan efektivitas pendidikan.

4) Universitas dapat berkembang menjadi pusat kebudayaan dan peradaban, sebagai tempat persemaian manusia baru Indonesia.

pada tanggal 10 Januari 1998 diresmikan berdirinya Universitas Paramadina-Mulya.

Pada tanggal 20 Maret 2002 dengan Akta Notaris Harun Kamil, SH. No. 20 A, Yayasan Paramadina-Mulya dibubarkan dan kepemilikan serta pengelolaan Universitas Paramadina-Mulya diserahkan kepada Yayasan Wakaf Paramadina. Sebagai tindak lanjut penyerahan kepemilikan dan pengelolaan tersebut, Yayasan Wakaf Paramadina

dengan surat keputusan No. SK-010/DP-YWP/X/2002 tanggal 15 Oktober 2002 mengubah nama Universitas Paramadina-Mulya menjadi Universitas Paramadina. Program Paramadina *Fellowship* yang mulai digulirkan tahun 2008 berhasil mendongkrak citra universitas dengan masuknya mahasiswa-mahasiswa berprestasi dari seluruh penjuru tanah air (www.paramadina.or.id)

b. Terpilihnya Anies Baswedan sebagai Rektor Kampus Paramadina

Menjadi rektor yang mewarisi nama-besar almarhum Nurcholish Madjid dan ditengah konflik yang sebelumnya terjadi dalam proses pemilihan rektor, tentu tugas Anies Baswedan tidaklah mudah. Apalagi ekpektasi dari beberapa pihak juga cukup besar. Tapi saya melihat Anies Baswedan menjalankan kepemimpinan yang efektif (*Effective leadership*). Untuk menjaga soliditas organisasi, Anies Baswedan mencoba mencairkan kebekuan yang ada akibat konflik yang sebelumnya terjadi antara beberapa pihak di internal Paramadina. Banyak pertemuan-pertemuan diadakan untuk tujuan tersebut. Selain itu, Anies Baswedan selalu bilang 'birokrasi kampus itu penting tapi tidak boleh melupakan substansi' Kalau ada yang sudah membaca tulisan Prof. Rheinald Kasali berjudul 'rektor-rektor administratif', tentu sudah membaca kalau Anies Baswedan merupakan salah satu

pengecualiannya dan saya kira memang demikian adanya. Hasilnya, di bawah kepemimpinan Anies Baswedan, Universitas Paramadina tumbuh maju dan berkembang. Tentu saja masih ada hal-hal yang perlu diperbaiki, tapi secara umum pencapaian Universitas Paramadina sampai sekarang menurut saya sangat bagus, *we are on the right track*.

Mengimplementasikan ide dan gagasan Nurcholish Madjid melalui kampus (yang dulu disebut sebagai laboratorium pemikiran Nurcholish Madjid) tentu juga tidak semudah yang dibayangkan. Selain konsep keIslaman, kemodernan dan keIndonesiaan yang sudah dikenal banyak orang, Nurcholish Madjid juga menyusun konsep pendidikan tinggi yang terinspirasi oleh *Nidzomul Mulk* di Baghdad yang punya *Universitas Nidzomiyah* dan salah satu alumninya adalah *hujjatul-Islam* syaikh Imam Ghazali. Nurcholish Madjid selalu menjelaskan bahwa karya-karya al-Ghazali senantiasa dibaca meski universitas tempatnya belajar sudah hancur dan tidak ada bekasnya. Proyek pendidikan tinggi Nurcholish Madjid juga mencoba mengangkat tanda-tanda kebesaran sejarah Islam yang hamper terlupakan terutama di semenanjung Iberia Spanyol. Makanya ruangan di kampus Paramadina memakai nama-nama seperti Granada, Cordoba, Alhambra, Sevilla dan lainnya. Logo Universitas Paramadina memakai huruf kaf

dan ha dari kata kitab dan hikmah yang di inspirasi Al-Qur'an Surat Al-Nisa ayat 113 yang berbunyi: "Allah menurunkan kepadamu Kitab dan Hikmah dan mengajarkan sesuatu yang kamu belum tahu".

Ketika awal pendirian universitas, Nurcholish Madjid juga tidak memakai konsep pendidikan tinggi yang lazim di Indonesia melainkan dengan keunikan tersendiri, yakni berdasarkan kenyataan fakultas yang dimiliki manusia secara universal yaitu ragawi, nafsani dan ruhani. Oleh karena itu, Universitas Paramadina hanya memiliki 3 Fakultas yakni fakultas ilmu dan rekayasa yang mencerminkan fakultas ragawi manusia, fakultas ekonomi dan bisnis yang merefleksikan fakultas nafsani manusia dan fakultas falsafah dan peradaban yang menunjukkan aspek ruhani manusia. Oleh karena itu bila di universitas lain Ilmu Komunikasi, Hubungan Internasional masuk FISIP (Fakultas Ilmu Sosial & Politik), Ilmu Psikologi menjadi fakultas tersendiri, di Universitas Paramadinanya ketiganya tergabung dalam Fakultas Falsafah & Peradaban bersama-sama dengan Falsafah & Agama.

Di bawah kepemimpinan Anies Baswedan, ide dan gagasan Nurcholish Madjid seperti di atas di turunkan (dalam konteks kampus) menjadi 3 kompetensi utama yakni; Ethics, Leaderships dan Enterpreneurships. Anies Baswedan selalu menjelaskan kepada semua elemen kampus bahwa

Universitas Paramadina menjunjung tinggi nilai-nilai keIslaman[11], kemodernan dan keIndonesiaan dan mendorong seluruh elemen kampus untuk bersama-sama mendorong para mahasiswa dalam mendalami ilmu pengetahuan dan teknologi guna mewujudkan manusia-manusia baru yakni manusia unggul (*insan kamil*) yang memiliki 3 kompetensi utama tersebut

Dalam konteks Departemen Falsafah & Agama selama kepemimpinan Anies Baswedan tidak pernah ada wacana pembubaran. Yang ada adalah kekhawatiran karena mahasiswa baru di departemen itu (seperti juga jurusan-jurusan Filsafat di universitas lain) mengalami penurunan drastis dari tahun ke tahun. Justru dengan adanya program beasiswa studi selama 4 tahun bagi putra-putri terbaik dari seluruh Indonesia dalam program Paramadina Fellowship (PF) sejak 2008 yang digagas Anies Baswedan, salah satunya, untuk memastikan bahwa Departemen Falsafah & Agama akan selalu punya mahasiswa. Karena memang dulu Nurcholish Madjid menegaskan bahwa departemen ini adalah ruh Universitas Paramadina, jadi harus tetap berdiri bahkan sekalipun hanya memiliki 1 mahasiswa. Oleh karenanya Nurcholish Madjid membuat kebijakan subsidi-silang bagi para mahasiswa Falsafah &

11 Internet: Kompasiana. Surat No Paramadina "Anies Baswedan" http://www.kompasiana.com/suratnoparamadina/anies-baswedan-dan paramadina_552b1be8f17e61ae6fd623c5 (akses pada

Agama, dimana mereka hanya membayar lebih sedikit dibanding mahasiswa lainnya.

Dalam tulisan Nurcholish Madjid Lover juga ada info dosen Dr. Abd Moqsith Ghazali merasa tidak betah. Sejauh pergaulan saya dengan beliau tidak pernah ada wacana itu[12]. Memang sempat ada sedikit-masalah administratif karena status (unik) beliau sebagai Dosen UIN Jakarta DPK (Diperbantukan) di Universitas Paramadina. Sebelumnya di Universitas Paramadina hanya mengenal dosen tetap dan dosen tamu/tidak tetap. Tapi semuanya bisa di atasi. Saya terlibat dalam penyelesaian masalah administratifnya saat itu. Dan bahkan beliau (Mas Moqsith) masih aktif mengajar di Universitas Paramadina sampai sekarang.

c. Nurcholish Madjid dan Anies Baswedan dalam Wacana KeIslaman

Membandingkan wacana keIslaman Anies Baswedan dan Nurcholish Madjid ibarat membandingkan buah apel dan jeruk. Sama-sama enak tapi tentu saja berbeda rasanya. Meski sama-sama jenis buah-buahan tapi proses menanamnya beda. Nurcholish Madjid terdidik dari lingkungan madrasah dan pesantren Gontor, lalu belajar di IAIN Jakarta, menjadi aktivis mahasiswa Islam dan ketua PB HMI, lalu mendapat gelar Doktor studi

tanggal 3 Juli 2015)

12 Internet: Kompasiana. Surat No Paramadina "Anies Baswedan"

Islam dari Universitas Chicago, Amerika Serikat (AS). Sementara Anies Baswedan sekolah SD, SMP, SMA, lalu belajar Ekonomi di UGM (menjadi aktivis mahasiswa dan ketua senat UGM), belajar Kebijakan-Publik di Universitas Maryland dan ilmu-politik di Universitas Northern-Illinois. Dari latar belakang pendidikan saja kita sudah bisa mengira, bagaimana bentuk dan kedalaman wacana keIslaman keduanya. Ini bukan berarti Nurcholish Madjid tidak faham ilmu-ilmu umum karena lebih banyak belajar studi Islam dan sebaliknya bukan berarti Anies Baswedan tidak faham ilmu agama karena lebih banyak belajar ilmu-ilmu non-Agama.

Ikhsan Ali Fauzi mengatakan dalam tulisannya 'Nurcholish After Nurcholish', setelah wafatnya Nurcholish Madjid akan sangat sulit melahirkan dan mengharapkan adanya Nurcholish Baru yang semantab beliau. Maka yang peneliti anggap sebagai salah satu Nurcholish after Nurcholis adalah Anies. Yang memungkinkan adalah munculnya Nurcholsih Baru Kolektif baik di internal maupun eksternal Paramadina. Di internal Paramadina, kelebihan-kelebihan Nurcholish Madjid bisa kita temukan tapi tidak pada satu figur tertentu, melainkan terfragmentasi pada beberapa figur seperti Ihsan Ali Fauzi, Anies Baswedan, Yudi

http://www.kompasiana.com/suratnoparamadina/anies-baswedan-dan paramadina_552b1be8f17e61ae6fd623c5 (akses pada tanggal 3 Juli 2015)

Latif, Budy Munawarrahman, Luthfi Assyaukanie, Wahyuni Nafis, Abd Moqsith Ghazali, Ahmad Gaus, Nanang Tahqiq dan lainnya. Fragmentasi ini justru memungkinkan ide dan gagasan Nurcholish Madjid mengalami perluasan dan pendalaman baik di level teoretis maupun praktis. Sementara itu secara eksternal, anak-kandung pemikiran Nurcholish Madjid telah lahir dan tumbuh kembang dimana-mana; baik dikampus-kampus, LSM-LSM dan lain sebagainya yang kiprah serta visi dan misi sejalan dengan semangat dan perjuangan almarhum Nurcholish Madjid.

Terakhir, Anies Baswedan memang bukan Nurcholish Madjid dan selamanya akan seperti itu. Tapi secara pribadi saya tidak meragukan komitmen dia dalam melanjutkan dan mengembangkan gagasan dan perjuangan Nurcholish Madjid. Memang karena latar-belakang pendidikannya, tentang wacana keIslamannya (dalam konteks studi Islam) Anies Baswedan jelas tidak bisa se-fasih Nurcholish Madjid dan figur-figur muda internal Paramadina seperti saya sebut di atas. Tapi hal itu bisa di atasi dengan kemunculan Nurcholish Baru Kolektif baik di internal maupun di eksternal Paramadina. Semua kini sudah bersinergi dan berjejaring dengan baik. Memang belum menemukan format yang ideal, tapi kerjasama itu ada dan saya kira bisa menjadi modal optimisme kelanjutan dan pengembangan gagasan

dan perjuangan Nurcholish Madjid baik di internal Paramadina maupun di masyarakat Indonesia pada umumnya, insyaAllah.

Dari uraian yang cukup panjang yang kami bahas dalam berbagai macam literatur, tulisan dan beberapa buku jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa, bahwa Nurcholish Madjid adalah pemikiran pembaharuan yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan Islam khususnya di indonesia, Banyak hal-hal yang harus kita pelajari dari beliau karena beliau adalah orang yang bijak dan visioner dan memiliki ide-ide yang berkualitas.

Nurcholish Madjid adalah sang guru bangsa terbukti ketika banyaknya konsep-konsep beliau yang telah tersebar di mana-mana, dan banyak juga orang yang tidak mau dengan pemikiran beliau tapi sayang diam-diam merekan memakai konsep beliau. Nurcholish Madjid bersifat arif dengan konsepnya yang pluralisme, libralisme dan modernisme. Yang selalu di perbincangkan oleh banyak tokoh-tokoh yang kadang juga di permasalahkan.***

BAB VI
PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan berbagai deskripsi Konsep Gagasan Pemikiran Pembaharuan Nurcholish Madjid adalah merujuk pada pemikiran Ibnu Taimiyah yang bersifat Toleran dalam memahami Islam dan pendidikan secara utuh. Sebagaimana yang telah di paparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapatlah ditarik beberapa kesimpulan dalam hasil skripsi yang saya buat ini.

1. Penelaahan terhadap tafsir pendidikan Islam Nurcholish Madjid dapat mengeluarkan beberapa gagasan sebagai berikut: gagasan ke-islaman, ke-indonesiaan dan ke-modernan. Nurcholish Madjid memberi penimbangan secara proporsional antara pendidikan dan pemikiran pembaharuannya, dengan demikian Nurcholish Madjid mempunyai cara pandang terhadap konsep yang beliau lontarkan, dan konsep tersebut tidak menghilangkan esensi pendidikannya. Berdasarkan literatur yang telah saya diskripsikan dalam penelitian tersebut, maka melalui gagasan pemikiran pembaharuan Nurcholish Madjid, tentang

gagasan ke-islaman, ke-indonesiaan dan ke-modernan maka dapat merubah, membangkitkan gerakan Intelektual serta dapat mengubah pola pikir para pendidik serta anak didiknya. Walau pun dampak pemikiran pembaharuan Nurcholish Madjid ini masih banyak yang tidak sejalan dengan Nurcholish Madjid.

2. Pemikiran Nurcholish Madjid terhadap hal di atas pemikiran menginginkan para pemikir tidak berpikir sempit tentang Islam, karena Islam tidak boleh menutup diri, Islam harus terbuka, Islam harus toleran, Islam harus berpikir visioner dan berintegritas. Salah satu dampak pemikiran Nurcholish Madjid terhadap pendidikan seperti berdampak terhadap *pertama,* perkembangan pemikiran Islam di lembaga PTAIN di Indonesia. *Kedua*, berdampak terhadap Fenomena Yayasan Wakaf Paramadina Wahana Mengartikulasi Gagasan Pembaharuan Nurcholish Madjid. *Ketiga*, Fenomena Universitas Paramadina Wujud Empiris Interpretasi.

B. Saran

Secara akademis dan ijtihad Nurcholish Madjid pantas mendapat gelar sebagai sang Guru Bangsa dan sebagai cendikiawan muslim, maka perlu dicermati secara positif dan serius sebagai rasa tanggung jawab intelektual muslim yang menyadari akan fungsi dan tugas utama sebagai *"Khalifah Fil Ardhi",* maka peneliti merasa perlu member saran dan rekomendasi sebagai berikut:

1. Kiranya tafsir pendidikan Islam Nurcholish Madjid ini segera dijadikan acuan, referensi yang pantas diberikan nilai plus, dalam dunia pendidikan Islam khususnya di Indonesia,
2. Kiranya para pemikir pendidikan yang kompeten segera mencari format yang tepat untuk sistem pendidikan Islam secara kongkrit dan operasional.
3. Kiranya pemikiran tafsir Nurcholish Madjid tentang pembaharuan pendidikan Islam ini dapat di jadikan masukan serta inspirasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan, seperti pengelola institusi pendidikan, pemikir pendidikan, orang tua, peserta didik serta masyarakat dalam upaya memberi dan meningkatkan respon positif bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.***

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Nata, 2005, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia,* Jakarta, PT, Raja Grafindo Persada

Abdul Hamid dan Yahya, 2010, *Pemikiran Modern Dalam Islam,* Bandung, Pustaka Setia

Ahmad Gaus, 2010, *Api Islam Nurcholish Madjid "Jalan Hidup Seorang Visioner",* Jakarta, Kompas

Makmur Makka, 2002, *Demokrasi Tak Boleh Henti*, Jakarta, The Habibie Center

Baharuddin dan Moh. Makin, 2008, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan,* Yogyakarta: Ar Ruzz Media

Budhy Munawar Rahman, 2011, *Membaca Nurcholish Madjid " Islam dan Pluralisme*, Jakarta, Democracy Project

_____, 2007, *Islam dan Pluralisme Nurcholish Madjid*, Jakarta, Paramadina

Eka Hendry, 2013, *Perkembangan Pemikiran Modern dalam Islam*, Pontianak, STAIN Press

_____, 2003, *Monopoli Tafsir Kebenaran " Wacana Keagamaan Kritis dan Kekerasan Kemanusiaan,* Pontianak, Mulyatama

Greg Barton, 1999*, Gagasan Islam Liberal Di Indonesia*,

Jakarta, Pustaka Antara

Harun Nasution, 1975, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang.

Hartono Ahmad Jaiz, 2003*, Kursi Panas Pencalonan Nurcholish Madjid Sebagai Presiden*, Jakarta, Darul Falah

Khairawati, 2012, *Cerdas Menulis Skripsi*, Pontianak, STAIN Press

Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam,* Bandung: Trigenda Karya

Mohammad Mohib dan Islah Bahrawi, 2011, *Islam dan Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Nurcholish Madjid,* Jakarta, PT. Gramedia

Muhammad Wahyuni Nafis dan Achmad Rifki, 2005, *Kesaksian Intelektual "Mengiringi Kepergian Sang Guru Bangsa",* Jakarta, Paramadina

M. Arifin, 1993, *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: Jaya Offet

M. Ali Hasan Mukti Ali, 2003, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya

Nurcholish Madjid, 1995, *Islam Agama Peradaban "Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah",* Jakarta, Penerbit Paramadinah

_____, 1984. *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta, Bulan Bintang

_____, 2008. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan,*

Jakarta, Mizan Pustaka

_____, 1997, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Perjalanan,* Jakarta. Paramadina

_____, 2000, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kamanusiaan dan Kemodernan,* Jakarta:

Paramadina

_____, 2007*, Islam Universal,* Yogyakarta, Pustaka Pelajar

_____, 2006, *Menembus Batas Tradisi "Menuju Masa depan Yang Membebaskan"* Jakarta, Penerbit Kompas

_____, 2001, *Tiga Puluh Sajian Renungan Dibulan Ramadhan,* Bandung, Penerbit Mizan

_____, 1983, *Aspirasi Umat Islam Indonesia,* Jakarta, LEPPENAS

_____, 1971, *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan,* Jakarta

Nurul Kawakib, 2009. *Pesantren Globalisation Cultural and Educotion Transformation.* UIN Malang Press

Rama Furqana (ed), 2002, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak-Anak dan Remaja,* Jakarta: Logos Wacana

Riyati, 2009, *Konsep Pendidikan Nurcholish Madjid*

Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Pontianak

Moh. Haitami Salim dan Kurniawan Syamsul, 2012.*Studi*

Ilmu Pendidikan Islam, Pontianak. Ar-Ruzz Media

Serli, 2003, *Pembelajaran dalam Dimensi Psikologi (Telaah Atas Proses Pemerolehan Pengetahuan secara Kognitif Menurut Imam Al-Ghazali),* Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Pontianak.

Sudarto, 1996, *Metodologi Penelitian Filsafat Edisi 1,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Syamsul Kurniawan, 2015, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Penerbit Samudra Biru

_____, *"Neo Modernisme Islam Nurchalish Madjid: Relevansinya dengan Pembaruan Pendidikan Islam"*, dalam *Khatulistiwa*, Vol. VII, Nomor 2, Maret, 2008.

Suharsimi Arikunto, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta: PT. Rineka Cipta

Syaikh Muhammad Naquib Al-Attas, 1998, *Konsep Pendidikan dalam Islam,* Bandung: Mizan

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka

Taufik Adnan Amal, 1987, *Neomodernisme Islam Fazlur Rahman*, Bandung, Mizan.

Zuhairi Misrawi, 2010, *Al-Qur'an Kitab Toleransi "Tafsir Tematik Islam Rahmatal lil Alamin",* Jakarta, Pustaka Oasis

Sumber Internet :

Anawinta, 2007, *"Kritik Terhadap Gagasan Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia"*https://anawinta.wordpress.com/2007/03/30/kritik-terhadap-gagasan-pembaharuan-pemikiran-islam-di-indonesia/ (akses pada tanggal 3 Juli 2015)

Asnawi Ikhsan. 2007 *"Gagasan Cak Nur diterima dan dikagumi".*

http//asnawiikhsan.blogspot.com/2007/03/gagasan-cak-nur-diterima-dan-dikagumi.htm

(akses internet tanggal 03/06/15)

Cahaya Khaeroni. 2011"Nurcholish Madjid 1939-2005"

http://cahayakhaeroni.blogspot.com/2011/10/nurcholish-madjid-1939-2005.html (akses internet tanggal 03/06/15)

Kajian Pena, 2015. *"PTAIN dan modernisasi Pesantren"* dalam

http://kajianpena.blogspot.com/2015/04/ptain-dan-modernisasi-pesantren-dan.html (akses internet tanggal 1 Juli 2015)

Kompasiana. *Surat No Paramadina "Anies Baswedan" http://www.kompasiana.com/suratnoparamadina/anies-baswedan-dan paramadina_552b1be8f17e61ae6fd623c5* (akses pada

tanggal 3 Juli 2015)

Mujab, 2012. *"Tokoh Pendidikan Islam Indonesia dan…."*, dalam *http://mujabgs56.blogspot.com/2012/07/tokoh-pendidikan-islam-indonesia-dan.html* (akses internet tanggal 13 Juli 2015)

Paramadina. http://paramadina.or.id/ (aksespada tanggal 4 Juli 2015)

Wiki Pedia. *"Universitas Paramadina" https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Paramadina*

(akses pada tanggal 3 Juli 2015

PROFIL PENULIS

SAIFUDDIN HERLAMBANG, adalah dosen PNS IAIN Pontianak. Lahir di Labuhan Batu - Sumatera Utara, 22 Oktober 1973. Putra ke tiga dari lima bersaudara dari Buya H. Amir Hasan Munthe dan Hj. Syamsinar Simanjuntak. Ayahanda penulis merupakan tokoh senior Al-Washliyah di tingkat daerah, sangat konsern terhadap pendidikan Madrasah di Al-Washliyah sejak tahun 1955 sampai 2002. Herlambang menikah dengan Torikoh S.Pd alumni Fakultas Tarbiyah Bahasa Inggris UIN Syarif Hidayatullah-Jakarta, dikaruniai 3 anak; 1 laki-laki (Ahsan Ali Herto Munthe), dan 2 perempuan (Nafiesa Miesca Zahra - sekarang Mondok di Pesantren Gontor Putri - dan Takiya Ulin Ni'mah). Tamat SD 1 (1986) dan MTs al-Washliyah (1989), Madrasah Aliyah MA (1993) di Pondok Pesantren Modern Darul Arafah merupakan Pondok Alumni Gontor di Medan - SUMUT. Sarjana S1 Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah (1999), Magister Tafsir Hadis UIN Syarif Hidayatullah (2004) dengan Beasiswa Proyek Kemenag RI 2002. Sedang menyelesaikan program doktor Sps UIN Syarif Hidayatullah. Pernah mengikuti Daurah tadri>bi>yah li mu'allim al-lughat al-'Arabi>yah li ghair al-na>t}iqi>n biha, yang diselenggarakan oleh Universitas Madinah al-Munawwarah KSA (1992).

Mendapat Beasiswa Sandwich (Prosale) Diktis Kemenag RI Oktober - Desember 2015 di Universitas Zaytu>nah - Tunisia, Afrika Utara. Pernah meraih juara 1 MTQ Nasional antar Mahasiswa PTIN se-Indonesia di Lampung 1996. Sejak tahun 1999 sampai sekarang menggeluti usaha di bidang Traveling Umrah dan Haji Khusus. Direktur Utama PT. Armina Mabror Tour & Travel (2006-2009). Pernah menjadi Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Bahasa Arab IAIN Syarif Hidayatullah (1997-1999). Ketua Ikatan Pemuda Al-Washliyah (IPA) DKI Jakarta (1998-2000). Ketua Himpunan Qari dan Qari'ah Fathullah (HIMQAH Fathullah UIN Syarif Hidayatullah (1998-2000). Pendiri Pondok Pesantren Global Uswatun Hasanah - Penajam Paser Utara KALTIM (2009). Ketua Yayasan Pondok Serambi Mustadh'afin Cinere - Depok 2013 s/d sekarang. Pendiri dan Pembina Sekolah terpadu Az-Zahra Pondok Petir - Sawangan (2002-2005). Editor Jurnal al-Alba>b IAIN Pontianak 2012 s/d sekarang. Penulis buku Mindset Sukses Perspektif Quran dan buku Hermeneutika Haji. Eksekutif Advisor dan Pendiri el-Bukhari Institute - Jakarta sejak 2013 s/d sekarang. Saat ini Herlambang tinggal di Komplek Puri Cirendeu Indah Jl. Tarumanegara 45 Kav. 06 Pisangan - Ciputat - Tanggerang Selatan 15419. E-mail: saifuddin_herlambang@ yahoo.co.id.***

HAMIDUN, S.Pd.I, SGI, lahir di meranti pada tanggal 11 Februari 1991, anak dari pasangan suami istri bapak Abdurrahman dan Samaniyah, jenjang pendidikan yang pernah ditempuhnya MI Raudlatul Ulum 1 Meranti, SDN 09 Meranti, MTs Hidayatul Muhsinin, SMA Hidayatul Muhsinin. Pada tahun 2010 masuk di IAIN Pontianak yang merupakan salah satu Perguruan Tinggi Islam terbesar di Kalimantan Barat. Pada saat kuliah pernah di amanahkan menjadi Sekretaris Jurusan Himpunan Mahasiswa Jurusan Tarbiyah dan pernah berkarir di organisasi eksternal Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Setelah lulus dari IAIN Pontianak mengikuti salah satu program yang diselenggarakan oleh Dompet Dhuafa yaitu Sekolah Guru Indonesia (SGI) dari program tersebut pernah di tempatkan di ketinggian 800 meter permukaan air di Tasik Malaya dan di tempatkan di daerah perbatasan Kapuas Hulu.Saat ini sedang menempuh studi Pascasarjana di IAIN Pontianak dan menjadi staff ahli Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Pontianak. ***

الجمعية الوصلية

Al Jam'iyatul Washliyah

PENGURUS WILAYAH

NAHDLATUL ULAMA

PROVINSI KALIMANTAN BARAT

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONTIANAK

KALIMANTAN BARAT – INDONESIA

Buku ini merupakan buku riset penulis yang melalui analisis kepustakaan berusaha untuk mengungkap: pertama, pemikiran pembaharuan Nurcholish Madjid (baca: Cak Nur) dalam pendidikan Islam; dan kedua, dampak pemikiran Nurcholish Madjid terhadap pemikiran pendidikan Islam di Indonesia. Berdasarkan kajian penulis, menyimpulkan bahwa tafsir Nurcholish Madjid tentang pembaharuan dapat memberikan arah bagi pengembangan terhadap pemikiran pendidikan Islam di Indonesia. Jika diklasifikasikan, maka pemikiran pembaharuan pendidikan Islam Nurcholish Madjid merupakan sebentuk tafsir pendidikan Islam khas Indonesia. Dalam bahasa populer saat ini: Islam Nusantara.

+6285654111140 www.ayunindyabook.net

kurniawanbook ayunindyabook@gmail.com

CV. AYUNINDYA

AYUNINDYA
Mitra Penulisan dan Penerbitan

9 786025 054167